

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH TUNGGAKAN
PAJAK KENDARAAN BERMOTOR (PKB) PADA KANTOR DINAS
PENDAPATAN DAERAH TINGKAT I PEKANBARU SELATAN**

S K R I P S I

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)**



Disusun Oleh :

**M. R O S I D I
NIM.10873003248**

Program S1

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2013**

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH TUNGGAKAN PAJAK KENDARAAN BERMOTOR (PKB) PADA KANTOR DINAS PENDAPATAN DAERAH TINGKAT I PEKANBARU SELATAN

OLEH : M. ROSIDI

NIM : 10873003248

Penelitian ini dilakukan pada kantor Dinas Pendapatan Daerah Tingkat I Pekanbaru Selatan yang berlangsung pada bulan September sampai November. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris apakah kesadaran, pendapatan, kelalaian, pelayanan dan pendidikan mempengaruhi jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor. Pengukuran faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor menggunakan instrument kuesioner.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Untuk mengetahui besarnya hubungan variabel independen terhadap variabel dependen digunakan analisis Regresi Linier Berganda dengan menggunakan program SPSS versi 16,0 yaitu dengan hasil $Y = 3,407 + 0,141 + 0,143 + 0,171 + 0,088 + 0,379$.

Uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing faktor yang mempengaruhi jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor dalam membayar pajak, yaitu kesadaran, pendapatan, kelalaian, pelayanan dan pendidikan. Uji F digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama instrumen yang digunakan dalam penelitian ini handal dan valid melalui pengujian validitas dan reliabilitas dengan menggunakan Pearson Correlation SPSS Vierwer dan Cronbach Alpha. Kedua, secara parsial variabel kesadaran mempunyai pengaruh yang signifikan sebesar $0,028 < 0,05$, variabel pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan sebesar $0,001 < 0,05$, variabel kelalaian mempunyai pengaruh yang signifikan sebesar $0,003 < 0,05$, variabel pelayanan mempunyai pengaruh yang signifikan sebesar $0,046 < 0,05$, dan variabel pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 38,5% artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen, sedangkan 61,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini seperti faktor jarak tempat tinggal wajib pajak dengan tempat pembayaran pajak, faktor korupsi yang dilakukan oleh pegawai pajak dan faktor-faktor lainnya.

Kata kunci : *Jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor, kesadaran, pendapatan, kelalaian, pelayanan, dan pendidikan.*

DAFTAR ISI

Judul	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Pajak	10
B. Fungsi Pajak	12
C. Pajak Daerah	12
D. Pajak Kendaraan Bermotor	15
E. Hambatan Dalam Pembayaran Pajak	28
F. Pengertian Tunggakan Pajak	28

G. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tunggalan PKB	29
H. Pajak Dalam Perspektif Islam	35
I. Penelitian Terdahulu	37
J. Pengembangan Hipotesis	38
K. Model Penelitian	42
L. Hipotesis	43
M. Variabel Penelitian	44
 BAB III	
METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	45
B. Populasi dan Sampel	45
C. Jenis Data, Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data	46
D. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel	47
E. Analisis Data	53
F. Pengujian Hipotesis	56
 BAB IV	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Kuesioner dan Demografi	60
B. Analisis Data dan Statistik Deskriptif Variabel	61
C. Analisis Data	63
1. Hasil Uji Validitas Instrument	63
2. Hasil Uji Reliabilitas Instrument	67

D. Uji Asumsi Klasik	68
1. Uji Normalitas Data	68
2. Uji Multikolinearitas	70
3. Uji Autokorelasi	71
4. Uji Heteroskedastisitas	72
E. Analisis Hasil Penelitian	72
F. Pengujian Hipotesis	74
1. Hasil Uji Regresi Secara Parsial	74
2. Hasil Uji Regresi Secara Simultan	78
3. Koefisien Determinasi	79

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 Daftar Jumlah Wajib Pajak dan Tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor	3
Tabel IV.1 Tingkat Pengembalian Koefisien	60
Tabel IV.2 Demografi Responden	61
Tabel IV.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif	62
Tabel IV.4 Hasil Uji Validitas Variabel Dependen	63
Tabel IV.5 Hasil Uji Validitas Variabel Kesadaran	64
Tabel IV.6 Hasil Uji Validitas Variabel Pendapatan	65
Tabel IV.7 Hasil Uji Validitas Variabel Kelalaian	65
Tabel IV.8 Hasil Uji Validitas Variabel Pelayanan	66
Tabel IV.9 Hasil Uji Validitas Variabel Pendidikan.....	67
Tabel IV.10 Hasil Uji Reliabilitas Instrument	67
Tabel IV.11 Hasil Uji Normalitas	69
Tabel IV.12 Hasil Uji Multikolinearitas	70
Tabel IV.13 Hasil Uji Autokorelasi	71
Tabel IV.14 Hasil Uji Regresi	73
Tabel IV.15 Hasil Uji F Hitung	78
Tabel IV.16 Hasil Koefisien Determinasi	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II Variabel Independen dan Dependen	43
Gambar IV Diagram Scetterplot Heterokedastisitas	71

DAFTAR LAMPIRAN

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tunggakan PKB	320	12.00	25.00	17.3594	3.06342
Kesadaran	320	11.00	24.00	17.5156	3.17214
Pendapatan	320	10.00	25.00	18.2969	3.40422
Kelalaian	320	12.00	24.00	19.0000	3.04614
Pelayanan	320	10.00	25.00	17.8750	3.52999
Pendidikan	320	7.00	25.00	15.2969	3.60981
Valid N (listwise)	320				

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	13.45	7.709	.195	.549
Y2	13.75	7.304	.169	.574
Y3	14.11	6.148	.328	.481
Y4	13.64	6.501	.387	.447
Y5	14.48	5.768	.494	.371

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	14.02	7.069	.362	.404
X1.2	13.97	6.802	.397	.379
X1.3	14.09	7.891	.127	.552
X1.4	13.91	7.671	.201	.502
X1.5	14.08	6.718	.342	.410

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	15.04	7.391	.389	.611
X2.2	14.71	7.242	.496	.548
X2.3	14.72	7.153	.539	.526
X2.4	14.28	10.226	.202	.670
X2.5	14.42	8.414	.395	.601

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X3.1	14.83	6.444	.391	.416
X3.2	15.06	6.830	.391	.427
X3.3	15.56	7.394	.104	.592
X3.4	15.09	6.418	.305	.466
X3.5	15.45	6.111	.337	.444

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X4.1	14.20	8.031	.548	.717
X4.2	14.45	7.553	.650	.676
X4.3	14.64	6.971	.750	.633
X4.4	14.36	8.475	.603	.699
X4.5	13.84	11.198	.129	.827

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X5.1	13.11	9.690	.326	.731
X5.2	12.16	8.596	.572	.635
X5.3	11.59	9.051	.498	.665
X5.4	11.88	7.759	.703	.576
X5.5	12.45	9.528	.332	.731

Reliabilitas Instrumen

Variabel	Croanbach Alpha	Keputusan
Tunggakan PKB	0,729	Baik
kesadaran	0,722	Baik
Pendapatan	0,756	Baik
Kelalaian	0,727	Baik
Pelayanan	0,783	Baik
Pendidikan	0,773	Baik

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Tunggakan PKB	Kesadaran	Pendapatan	Kelalaian	Pelayana	Pendidika	
	n	n	n	n	n	n	
N	320	320	320	320	320	320	
Normal Parameters ^a	Mean	17.3594	17.5156	18.2969	19.0000	17.8750	15.2969
	Std. Deviation	3.06342	3.17214	3.40422	3.04614	3.52999	3.60981
Most Extreme Differences	Absolute	.120	.123	.129	.160	.094	.132
	Positive	.120	.116	.086	.069	.067	.071
	Negative	-.067	-.123	-.129	-.160	-.094	-.132
Kolmogorov-Smirnov Z	2.152	2.204	2.309	2.860	1.677	2.368	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.007	.000	

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Tunggakan PKB	Kesadaran n	Pendapatan	Kelalaian	Pelayanan n	Pendidikan n	
N	320	320	320	320	320	320	
Normal Parameters ^a	Mean	17.3594	17.5156	18.2969	19.0000	17.8750	15.2969
	Std. Deviation	3.06342	3.17214	3.40422	3.04614	3.52999	3.60981
Most Extreme Differences	Absolute	.120	.123	.129	.160	.094	.132
	Positive	.120	.116	.086	.069	.067	.071
	Negative	-.067	-.123	-.129	-.160	-.094	-.132
Kolmogorov-Smirnov Z	2.152	2.204	2.309	2.860	1.677	2.368	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.007	.000	
a. Test distribution is Normal.							

Model Summary^b

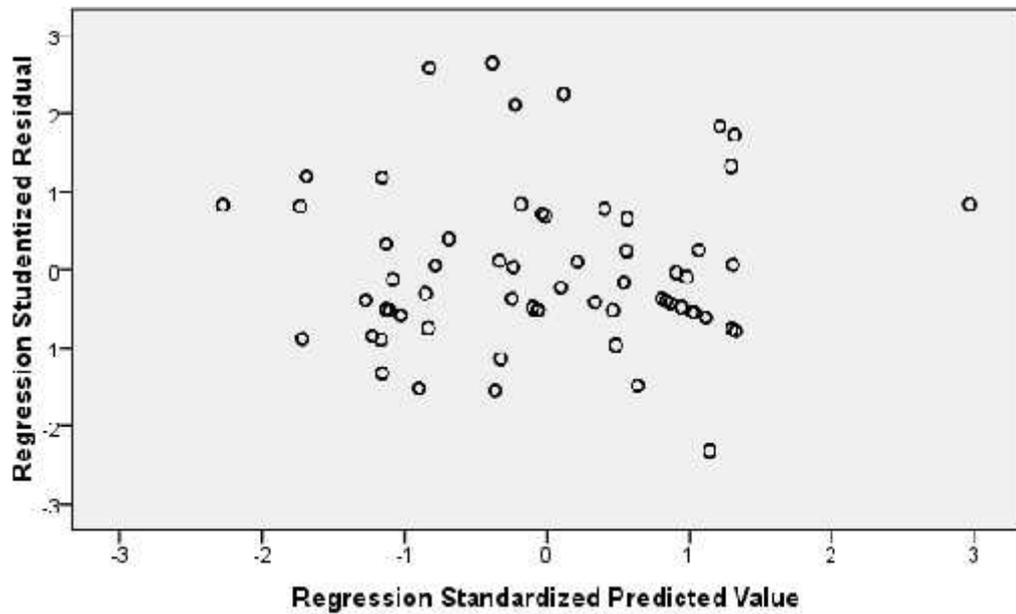
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.621 ^a	.385	.375	2.421	2.133

a. Predictors: (Constant), Pendidikan, Pelayanan, Kesadaran, Pendapatan, Kelalaian

b. Dependent Variable: Tunggakan PKB

Scatterplot

Dependent Variable: Tunggekan PKB



Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.407	1.301		2.618	.009
	Kesadaran	.141	.051	.142	2.794	.028
	Pendapatan	.143	.042	.159	3.391	.001
	Kelalaian	.171	.058	.170	2.953	.003
	Pelayanan	.088	.044	.101	2.006	.046
	Pendidikan	.379	.041	.446	9.240	.000

a. Dependent Variable: Tunggekan PKB

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
		1	(Constant)	3.407			1.301	
	Kesadaran	.141	.051	.142	2.794	.028	.701	1.427
	Pendapatan	.143	.042	.159	3.391	.001	.886	1.129
	Kelalaian	.171	.058	.170	2.953	.003	.589	1.699
	Pelayanan	.088	.044	.101	2.006	.046	.768	1.302
	Pendidikan	.379	.041	.446	9.240	.000	.840	1.191

a. Dependent Variable: Tunggakan PKB

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1153.000	5	230.600	39.338	.000 ^a
	Residual	1840.672	314	5.862		
	Total	2993.672	319			

a. Predictors: (Constant), Pendidikan, Pelayanan, Kesadaran, Pendapatan, Kelalaian

b. Dependent Variable: Tunggakan PKB

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.621 ^a	.385	.375	2.421	2.133

a. Predictors: (Constant), Pendidikan, Pelayanan, Kesadaran, Pendapatan, Kelalaian

b. Dependent Variable: Tunggakan PKB

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan salah satu Negara yang menjunjung tinggi hak dan kewajiban setiap orang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, oleh karena itu menempatkan pajak sebagai suatu perwujudan kewajiban kenegaraan dalam gotong-royong nasional, yang merupakan peran serta masyarakat dalam pembiayaan pembangunan nasional. Pembangunan Nasional Indonesia bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur melalui peningkatan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat dalam rangka mewujudkan tujuan dari pembangunan nasional, maka pelaksanaan pembangunan harus merata diseluruh Tanah Air dan ini tidak terlepas dari adanya pembangunan daerah merupakan bagian yang sangat penting dari pembangunan nasional.

Guna memperlancar pembangunan nasional maka perlu digunakan suatu dana yang berasal dari penerimaan Negara yaitu dari Pemungutan Pajak Daerah. Pemungutan Pajak Daerah merupakan perwujudan dari pengabdian dan peran wajib pajak untuk langsung dan bersama-sama melaksanakan kewajiban perpajakan yang diperlukan untuk pembiayaan Negara dan Pembangunan Nasional. Salah satu sumber utama Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan adalah pajak. Sehingga dalam pelaksanaannya sektor perpajakan diatur melalui sistem beserta Undang-undang yang telah

ditetapkan. Melalui sistem tersebut diharapkan pengadaan pembangunan nasional melalui sektor pajak dapat dimaksimalkan penggunaannya untuk kepentingan bersama.

Peranan pajak dalam pembangunan diupayakan untuk semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal ini sejalan dengan upaya pemerintahan untuk membangun kemandirian dalam pembangunan, namun demikian, upaya tersebut masih menemui hambatan karena masih kurangnya pemahaman Wajib Pajak mengenai seluk beluk perpajakan.

Supaya penerimaan pajak itu dapat berhasil dan dapat dijadikan sumber pemasukan negara setiap Wajib Pajak mau membayar pajak, maka setiap orang harus mengerti tentang arti dan fungsi pajak itu sendiri. Tanpa adanya pengertian dari masyarakat mustahil akan terjadi peningkatan pendapatan daerah dari sektor pajak. Salah satu contohnya Wajib Pajak dalam membayar Pajak Kendaraan Bermotor (PKB).

Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) merupakan salah satu sektor unggulan dalam kontribusinya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Sehingga sektor pajak dapat dikatakan sebagai gerbong dalam meningkatkan lajunya perekonomian suatu Daerah. Namun harapan tersebut kerap tidak sejalan dengan kesadaran masyarakat dalam melaksanakan kewajiban membayar pajak, mereka enggan memenuhi kewajiban yang sekali setahun itu. Hal ini dapat kita lihat pada pada tabel dibawah ini periode 2009 S/D 2011 :

TABEL I

Daftar Jumlah Tunggakan PKB R2, R3, R4, serta Alat-Alat Berat/Besar
 Pada Unit Pelaksana Teknis Pekanbaru Selatan
 Tahun : 2009 S/D 2011

No.	Tahun	Jumlah Keseluruhan KB. R2, R3, R4 Serta Alat-Alat Berat & Alat-Alat Besar	Jumlah Tunggakan PKB. R2, R3, R4 serta alat-alat berat & Alat-alat besar
1	2009	223.506	5.649
2	2010	231.570	6.995
3	2011	238.614	7.856

Sumber : Dinas Pendapatan Daerah Propinsi Riau

Dari tabel I di atas dapat dilihat, bahwa jumlah tunggakan Wajib Pajak dalam membayar Pajak Kendaraan bermotor dari tahun ketahun meningkat. Pada tahun 2009 jumlah tunggakan sebanyak 5.649 Wajib Pajak, dan tahun 2010 jumlah tunggakan sebanyak 6.995 Wajib Pajak, sedangkan tahun 2011 jumlah tunggakan meningkat sebanyak 7.856 Wajib Pajak. Menurut Kepala Dinas Pendapatan Daerah (Dispenda) Riau, Said Mukri dalam Harian Analisa mengatakan pada tahun 2011 penunggak pajak terbesar berasal dari sektor Pajak Kendaraan Bermotor dan Pajak Alat-alat Berat sejumlah perusahaan yang beroperasi di Pekanbaru yaitu mencapai Rp.400 miliar.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor dalam penelitian ini diantaranya: kesadaran, pendapatan, kelalaian, pelayanan, dan pendidikan.

Kesadaran merupakan unsur dalam manusia dalam memahami realitas dan bagaimana cara bertindak atau menyikapi terhadap realitas.

Individu yang memiliki tingkat kesadaran yang rendah cenderung akan memiliki perhatian yang kurang serius terhadap pekerjaan, dan oleh karena kerjanya terorganisir dikarenakan perhatiannya bercabang kemana-mana dan kurang fokus.

Pendapatan mempengaruhi dan membedakan pola sikap dan perilaku seseorang, di dalam masyarakat status sosial membedakan seseorang dimana peranan uang atau harta sangat dominan dalam kehidupan manusia. Keadaan masyarakat yang mayoritasnya berpenghasilan menengah kebawah, banyak membuat masyarakat tidak sanggup untuk membayar pajak.

Kelalaian ialah melakukan sesuatu dibawah standar yang ditetapkan oleh aturan atau hukum guna melindungi orang lain yang bertentangan dengan tindakan-tindakan yang tidak beralasan dan berisiko melakukan kesalahan. Menolak pembayaran pajak yang telah ditetapkan dan menolak memenuhi formalitas-formalitas yang harus dipenuhi olehnya.

Pelayanan merupakan salah satu faktor rangsangan bagi Wajib Pajak dalam disiplin membayar pajak, apabila pelayanan pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor tersebut buruk, susah, lama, dan berbelit-belit, maka wajib pajak enggan untuk membayar Pajak Kendaraan Bermotor.

Pendidikan merupakan suatu proses pembinaan serta kemampuan mental seseorang kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi peran dalam menentukan sikap

untuk bertindak. Sehingga ada asumsi yang mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin rasional wujud tindakannya.

Taufik (2009) melakukan penelitian tentang *faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam membayar Pajak Kendaraan Bermotor di Kabupaten Rokan Hilir* dengan hasil menunjukkan bahwa faktor tingkat pendidikan, pendapatan dan pelayanan, berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam membayar Pajak Kendaraan Bermotor, sedangkan jarak tempat tinggal tidak berpengaruh.

Suhaeni (2010) melakukan penelitian tentang *faktor-faktor yang mempengaruhi tunggakan pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan di Kota Pekanbaru* dengan hasil menunjukkan bahwa faktor kesadaran, kemampuan untuk membayar, kelalaian dan pelayanan, berpengaruh terhadap tunggakan pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan.

Vinelia Augustina (2008) melakukan peneliti tentang *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah tunggakan Pajak di Sumatra Utara*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor kesadaran dan pendapatan berpengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak di Sumatra Utara.

Dewi Mekar Rezeki (2008) melakukan peneliti tentang *faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) pada kantor Dinas Pendapatan Daerah Tingkat I Bangkinang*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor kesadaran,

kemampuan untuk membayar, pelayanan dan kelalaian, berpengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor di Bangkinang.

Merri Nugraheni (2010) melakukan peneliti tentang *faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) pada kantor Dinas Pendapatan Daerah kota Pekanbaru*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor adalah faktor kesadaran dan pelayanan. Sedangkan faktor pendapatan dan jarak tempat tinggal, tidak berpengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.

Penelitian saat ini menggabungkan penelitian-penelitian terdahulu, yang merupakan pengkajian ulang terhadap penelitian Merri Nugraheni (2010). Namun, pada penelitian ini, faktor jarak tempat tinggal diganti dengan kelalaian, karena pada penelitian sebelumnya jarak tempat tinggal tidak ada pengaruh terhadap tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.

Berdasarkan keterangan yang telah dijelaskan diatas maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH TUNGGAKAN PAJAK KENDARAAN BERMOTOR (PKB) PADA KANTOR DINAS PENDAPATAN DAERAH TINGKAT I PEKANBARU SELATAN”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh faktor kesadaran terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) ?
2. Seberapa besar pengaruh faktor pendapatan terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) ?
3. Seberapa besar pengaruh faktor kelalaian terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) ?
4. Seberapa besar pengaruh faktor pelayanan terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) ?
5. Seberapa besar pengaruh faktor pendidikan terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) ?
6. Apakah faktor kesadaran, pendapatan, kelalaian, pelayanan dan pendidikan berpengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) ?
7. Faktor manakah yang sangat besar pengaruhnya terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) ?

C. Tujuan

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor kesadaran terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB)

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor pendapatan terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB)
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor kelalaian terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB)
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor pelayanan terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB)
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor pendidikan terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB)
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor kesadaran, pendapatan, kelalaian, pelayanan dan pendidikan berpengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB)
7. Untuk mengetahui faktor manakah yang sangat berpengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB)

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Melalui hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah dalam peningkatan penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB).
2. Dengan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan khususnya di bidang perpajakan.
3. Sebagai bahan masukan, kajian dan informasi bagi penulis selanjutnya yang ingin membahas kembali masalah ini di masa yang akan datang.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan ini secara garis besar terdiri atas lima bab yaitu :

- BAB I : Bab ini berisikan tentang, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Bab ini berisikan tentang uraian teoritis dan penulisan yang akan menguraikan tentang pengertian pajak, Pajak Daerah, Pajak Kendaraan Bermotor, Pajak Daerah dalam Perspektif Islam, model penelitian, hipotesis dan variabel penelitian yang terkait dengan pembahasan masalah.
- BAB III : Dalam bab ini akan membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang dimulai dari populasi, sampel penelitian, jenis dan sumber data. Variabel dan pengukurannya, metode analisis data dan pengujian hipotesis.
- BAB IV : Bab ini menguraikan mengenai deskripsi hasil penelitian, melakukan analisis dan pembahasan hasil penelitian
- BAB V : Bab ini berisi hasil kesimpulan serta saran-saran yang diberikan dari penelitian agar dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pajak

Pajak menurut Rochmat Soemitro adalah “iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan Undang-Undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa imbal (kontraprestasi), yang langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum”(Mardiasmo, 2009 : 1).

Definisi lain juga dikemukakan oleh Adriani Pajak adalah iuran kepada negara yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung dengan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan (Prastowo, 2009 : 25).

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pajak sebagai:

- a. Iuran dari masyarakat kepada pemerintah.
- b. Pajak dipungut oleh pemerintah, berdasarkan Undang-Undang serta aturan-aturan.
- c. Tidak ada timbal balik secara langsung dari pemerintah kepada Wajib Pajak.
- d. Sifatnya yang dapat memaksa.
- e. Pajak digunakan sebagai pembiayaan pengeluaran negara.

Disamping pajak, ada beberapa pungutan lain yang mirip tetapi mempunyai perlakuan dan sifat yang berbeda yang dilakukan oleh negara terhadap rakyatnya. Pungutan-pungutan tersebut ialah:

- a. Bea materai adalah pajak yang dikenakan atas dokumen dengan menggunakan benda materai ataupun alat lainnya.
- b. Bea masuk dan bea keluar. Bea masuk adalah pungutan atas barang-barang yang dimasukkan ke dalam daerah pabean berdasarkan harga/nilai barang itu atau berdasarkan tarif yang sudah ditentukan (tarif spesifik). Sedangkan bea keluar adalah pungutan yang dilakukan atas barang yang dikeluarkan dari daerah pabean berdasarkan tarif yang sudah ditentukan bagi masing-masing golongan barang. Bea keluar ini di Indonesia juga dikenal dengan nama Pajak Ekspor dan Pajak Ekspor Tambahan.
- c. Cukai merupakan pungutan dikenakan atas barang-barang tertentu yang sudah ditetapkan untuk masing-masing jenis barang tertentu, misalnya tembakau, gula, bensin, minuman keras, dan lain-lain
- d. Retribusi merupakan pungutan yang dilakukan sehubungan dengan sesuatu jasa atau fasilitas yang diberikan oleh pemerintah secara langsung dan nyata kepada pembayar (misalnya: parkir dan pasar)
- e. Iuran adalah pungutan yang dilakukan sehubungan dengan sesuatu jasa atau fasilitas yang diberikan pemerintah secara langsung dan nyata kepada kelompok atau golongan pembayar.
- f. Lain-lain pungutan yang sah/legal berupa sumbangan wajib.

B. Fungsi Pajak

Sebagaimana telah diketahui ciri-ciri yang melekat pada pengertian pajak dari berbagai definisi, terlihat adanya dua fungsi pajak yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi penerimaan (*Budgeter*)

Pajak berfungsi sebagai sumber dana yang diperuntukkan bagi pembiayaan pengeluaran pemerintah. Sebagai contoh: dimasukkannya pajak dalam APBN sebagai penerimaan dalam negeri.

2. Fungsi mengatur (*Reguler*)

Pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan di bidang sosial dan ekonomi. Sebagai contoh: dikenakan pajak yang lebih tinggi terhadap minuman keras, dapat ditekankan. Demikian pula terhadap barang mewah (Waluyo, 2010 : 6).

C. Pajak Daerah

Pajak Daerah adalah iuran wajib yang dilakukan oleh daerah kepada orang pribadi atau badan tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan Pemerintah Daerah dan Pembangunan Daerah (Mardiasmo, 2009 : 12).

Dengan demikian, Pajak Daerah merupakan Pajak yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah dengan Peraturan Daerah (Perda),

yang wewenang pemungutannya dilaksanakan oleh pemerintah daerah dan hasilnya digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah daerah dalam melaksanakan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di daerah.

Pajak Daerah di Indonesia berdasarkan Undang-undang nomor 28 tahun 2009 terbagi menjadi dua, yaitu Pajak Propinsi dan Pajak Kabupaten/Kota. Pembagian ini dilakukan sesuai dengan kewenangan pengenaan dan pemungutan masing-masing jenis pajak daerah pada wilayah administrasi propinsi atau kabupaten/kota yang bersangkutan. Berdasarkan Undang-undang nomor 28 tahun 2009, ditetapkan enam belas jenis Pajak Daerah, yaitu lima jenis Pajak Propinsi dan sebelas jenis Pajak Kabupaten/Kota.

1. Jenis-jenis Pajak Daerah.

Menurut undang-undang nomor 28 tahun 2009:

a. Pajak Daerah Tingkat I (Propinsi)

1. Pajak Kendaraan Bermotor;
2. Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor;
3. Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor;
4. Pajak Air Permukaan;
5. Pajak Rokok.

b. Pajak Daerah Tingkat II (Kabupaten)

1. Pajak Hotel;
2. Pajak Restoran;

3. Pajak Hiburan;
4. Pajak Reklame;
5. Pajak Penerangan Jalan;
6. Pajak Mineral Bukan Logam dan Batuan;
7. Pajak Parkir;
8. Pajak Air Tanah;
9. Pajak Sarang Burung Walet;
10. Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan;
11. Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan.

2. Objek Pajak Daerah

Undang-Undang Nomor 34 tahun 2000 maupun Undang-Undang Nomor 28 tahun 2009 tidak secara tegas dan jelas menentukan apa yang menjadi objek Pajak pada setiap jenis Pajak Daerah, tetapi menyerahkannya pada Peraturan Pemerintah. Penentuan yang menjadi objek Pajak Daerah pada saat ini dapat dilihat pada Peraturan Pemerintah Nomor 65 tahun 2001 tentang Pajak Daerah, yang merupakan pengganti dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 1997 tentang Pajak Daerah. Hal ini merupakan penentuan objek Pajak secara umum, mengingat pemberlakuan suatu jenis Pajak Daerah pada suatu Propinsi atau Kabupaten/Kota ditetapkan dengan peraturan daerah untuk mengetahui apa yang menjadi objek pajak harus dilihat apa yang ditetapkan peraturan daerah dimaksud sebagai objek Pajak.

3. Subjek Pajak dan Wajib Pajak Daerah

Subjek Pajak adalah orang pribadi atau badan yang dapat dikenakan Pajak Daerah. Dengan demikian, siapa saja baik orang pribadi atau badan, yang memenuhi syarat objektif yang ditentukan dalam suatu Peraturan Daerah tentang Pajak Daerah, akan menjadi subjek. Sementara itu, Wajib Pajak adalah orang pribadi atau badan yang menurut Peraturan Perundang-undangan Perpajakan Daerah diwajibkan untuk melakukan pembayaran pajak yang terutang, termasuk pemungut atau pemotong Pajak tertentu.

Oleh sebab itu, seseorang atau suatu badan menjadi Wajib Pajak apabila telah ditentukan oleh Peraturan Daerah untuk melakukan pembayaran Pajak, serta orang atau badan yang diberi kewenangan untuk memungut Pajak dari Subjek Pajak. Hal ini menunjukkan bahwa Wajib Pajak dapat merupakan subjek pajak yang dikenakan kewajiban membayar Pajak maupun pihak lain yang bukan merupakan Subjek Pajak, yang berwenang memungut Pajak dari Subjek Wajib Pajak.

D. Pajak Kendaraan Bermotor

1. Pengertian Pajak Kendaraan Bermotor

Menurut Peraturan Daerah Propinsi Riau Nomor 13 Tahun 2002

- a. Kendaraan Bermotor adalah semua kendaraan beroda dua atau lebih beserta gandengannya yang digunakan di semua jenis jalan darat, dan digerakkan oleh peralatan teknik berupa

motor atau peralatan lainnya yang berfungsi untuk mengubah suatu sumber daya energi tertentu menjadi tenaga gerak kendaraan bermotor yang bersangkutan, termasuk alat-alat berat dan alat-alat besar yang bergerak;

- b. Kendaraan Bermotor Umum adalah setiap kendaraan bermotor yang dipergunakan untuk pelayanan angkutan umum penumpang maupun barang yang dipungut bayaran dengan menggunakan Tanda Nomor Kendaraan Bermotor plat dasar kuning serta huruf dan angka hitam;
 - c. Kendaraan Bermotor alat-alat berat atau alat-alat besar adalah alat-alat yang dapat bergerak/berpindah tempat dan tidak melekat secara permanen;
 - d. Kepemilikan adalah hubungan hukum antara orang pribadi atau badan dengan kendaraan bermotor yang namanya tercantum di dalam bukti kepemilikan atau dokumen yang sah termasuk Buku Pemilikan Kendaraan Bermotor (BPKB);
 - e. Penguasaan adalah penggunaan dan atau penguasaan fisik kendaraan bermotor oleh orang pribadi atau badan dengan bukti penguasaan yang sah menurut ketentuan perundangan yang berlaku.
2. **Objek Pajak Kendaraan Bermotor**
- a. Objek Pajak Kendaraan Bermotor adalah kepemilikan dan /atau penguasaan kendaraan bermotor, termasuk kepemilikan dan atau

penguasaan Kendaraan Bermotor alat-alat besar yang tidak digunakan sebagai angkutan orang atau barang di jalan umum;

- b. Termasuk Objek Pajak Kendaraan Bermotor sebagaimana dimaksud ayat (1) pasal ini adalah kendaraan bermotor yang berada di Daerah lebih dari 90 (Sembilan puluh) hari.

3. **Dikecualikan sebagai Objek Pajak Kendaraan Bermotor**

Dikecualikan sebagai objek pajak Pajak Kendaraan Bermotor adalah kepemilikan dan/atau penguasaan kendaraan bermotor oleh :

- a. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah;
- b. Kedutaan, konsulat, perwakilan negara asing, dan perwakilan lembaga-lembaga internasional dengan azas timbal balik;
- c. Pabrikan atau importir yang semata-mata disediakan untuk dipamerkan atau tidak untuk dijual.

4. **Subjek Pajak Kendaraan Bermotor**

- a. Subjek Pajak Kendaraan Bermotor adalah orang pribadi atau badan yang memiliki dan/atau menguasai kendaraan bermotor
- b. Wajib Pajak Kendaraan Bermotor adalah orang pribadi atau badan yang memilik kendaraan bermotor
- c. Yang bertanggung jawab atas pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor adalah:
 1. Untuk orang pribadi adalah orang yang berangkutan, kuasa atau ahli warisnya
 2. Untuk Badan adalah Pengurus atau kuasanya

5. Dasar Pengenaan Pajak Kendaraan Bermotor

- a. Dasar Pengenaan Pajak Kendaraan Bermotor dihitung sebagai perkalian dari 2 (dua) unsur pokok
 1. Nilai Jual Kendaraan Bermotor
 2. Bobot yang mencerminkan secara relatif kadar kerusakan jalan dan pencerminan lingkungan akibat penggunaan kendaraan bermotor
- b. Nilai Jual Kendaraan Bermotor diperoleh berdasarkan harga pasaran umum atas suatu kendaraan bermotor
- c. Dalam hal harga pasaran umum atas suatu kendaraan garga pasaran tidak diketahui, Nilai Jual Kendaraan Bermotor ditentukan berdasarkan faktor-faktor
 1. Isi silinder dan / atau satuan daya
 2. Penggunaan kendaraan bermotor
 3. Jenis Kendaraan Bermotor
 4. Merek kendaraan bermotor
 5. Tahu pembuatan kendaraan bermotor
 6. Berat total kendaraan bermotor dan banyaknya penumpang yang diizinkan
 7. Dokumen impor untuk jenis kendaraan bermotor
- d. Bobot sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dihitung berdasarkan faktor-faktor :
 1. Tekanan ganda

2. Jenis bahan bakar kendaraan bermotor
 3. Jenis, penggunaan tahun pembuatan dan ciri-ciri mesin dari kendaraan bermotor
 - e. Penghitungan dasar Pengenaan Pajak Kendaraan Bermotor sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) pasal ini, dinyatakan dalam suatu tabel yang ditetapkan oleh Menteri Dalam Negeri dengan pertimbangan Menteri Keuangan
 - f. Dasar Pengenaan Pajak Kendaraan Bermotor sebagaimana dimaksud dalam ayat (5) pasal ini ditinjau kembali setiap tahun
- 6. Tarif Pajak Kendaraan Bermotor**
- a. 1,5 % (satu koma lima persen) untuk kendaraan bermotor bukan umum;
 - b. 1 % (satu persen) untuk kendaraan bermotor umum;
 - c. 0,5 % (nol koma lima persen) untuk kendaraan bermotor alat-alat berat dan alat-alat besar.
- 7. Masa dan Saat Pajak Kendaraan Bermotor Terutang**
- a. Pajak Kendaraan Bermotor dikenakan untuk masa pajak 12 (dua belas) bulan berturut-turut sejak saat pendaftaran kendaraan bermotor dimulai.
 - b. Pajak Kendaraan Bermotor dibayar sekaligus dimuka.
 - c. Pajak Kendaraan Bermotor yang karena suatu dan lain hal masa pajaknya tidak sampai 12 (dua belas) bulan maka dapat dilakukan restitusi

- d. Tata cara pelaksanaan restitusi ditetapkan oleh Gubernur
- e. Bagian dari bulan yang melebihi 15 (lima belas) hari dihitung 1 (satu) bulan penuh

8. Tatacara Pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor

- a. Pajak harus dilunasi sekaligus dimuka untuk masa 12 (dua belas) bulan.
- b. Pajak dilunasi selambat-lambatnya 1 (satu) bulan sejak diterbitkan SKPD, SKPDKB, SKPDKBT, STPD, Surat Keputusan Pembetulan, Surat Keputusan Keberatan dan atau Putusan Banding yang menyebabkan jumlah pajak yang harus dibayar bertambah.
- c. Gubernur dan Pemohon wajib pajak setelah memenuhi persyaratan yang ditentukan dapat memberikan persetujuan kepada wajib pajak untuk mengansur dan menunda pembayaran pajak dengan dikenakan bunga sebesar 2% (dua persen) sebulan.
- d. Tata cara pembuatan angsuran dan penundaan ditetapkan oleh Gubernur.
- e. Pembayaran dilakukan di kas daerah atau tempat lain yang ditetapkan Gubernur.

9. Tatacara Penagihan Pajak Kendaraan Bermotor

Prosedur Penagihan pajak Kendaraan Bermotor adalah sebagai berikut:

- a. Tagihan pajak dan atau sanksi administrasi berupa bunga dan atau denda dilakukan dengan menerbitkan STPD.
- b. Surat teguran dan atau Surat Peringatan sebagai awal tindakan pelaksanaan penagihan pajak dikeluarkan 7 (tujuh) hari sejak jatuh tempo pembayaran.
- c. Dalam jangka 7 (tujuh) hari setelah tanggal Surat Teguran atau Surat Peringatan, wajib pajak harus melunasi pajak yang terutang.
- d. Surat teguran atau surat teguran atau surat peringatan dikeluarkan oleh kepala Dinas.
- e. Apabila jumlah Pajak Kendaraan Bermotor yang masih harus dibayar tidak dilunasi dalam jangka waktu sebagaimana ditentukan dalam surat teguran atau surat peringatan maka jumlah yang harus dibayar dengan surat paksa.
- f. Kepada Dinas atau Pejabat yang ditunjuk menerbitkan Surat Paksa segera setelah lewat 21 hari sejak tanggal surat peringatan.
- g. Apabila pajak yang harus dibayar tidak dilunasi dalam jangka waktu 2 X 24 jam sesudah tanggal pemberitahuan Surat paksa, Kepala Dinas, atau Pejabat yang ditunjukkan segera menerbitkan Surat Perintah Melaksanakan Penyitaan.
- h. Setelah lewat 10 hari sejak tanggal pelaksanaan Surat Perintah melaksanakan penyitaan, wajib pajak belum juga melunasi

hutang pajak, pejabat mengajukan permintaan penetapan tanggal pelelangan kepada kantor lelang Negara.

- i. Setelah kantor lelang Negara menetapkan hari, tanggal, jam, dan tempat pelaksanaan lelang, juru sita memberikan dengan segera secara tertulis kepada wajib pajak.
- j. Kepala Dinas dapat menetapkan jadwal waktu tindakan penagihan pajak yang menyimpang dari jadwal waktu yang telah ditentukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi masing-masing daerah.
- k. Penagihan seketika dan sekaligus atas jumlah PKB yang masih harus dibayar dilakukan oleh Kepala Dinas dengan mengeluarkan Surat Perintah Penagihan pajak seketika dan sekaligus.
- l. Terhadap Wajib Pajak yang tidak memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam surat perintah penagihan pajak seketika dan sekaligus, segera dilakukan tindakan penagihan pajak dengan surat paksa, surat perintah membayar pajak, surat permintaan penetapan tanggal dan tempat pelelangan, tanpa memperhatikan tanggal waktu yang telah ditetapkan.

10. Tata Cara Pengurangan, Keringanan dan Pembebasan Pajak

Prosedur Pengurangan, Keringanan dan Pembebasan Pajak

Kendaraan Bermotor adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian Pengurangan, Keringanan dan Pembebasan Pajak Kendaraan Bermotor, dengan ketentuan Wajib Pajak mengajukan permohonan secara tertulis kepada Kepala Dinas dengan memberi alasan yang jelas serta melampirkan:
 1. Identitas diri dan identitas kendaraan
 2. Kelengkapan surat-surat dan bukti yang sah.
- b. Berdasarkan permohonan Kepala Dinas menerbitkan surat pengurangan, keringanan dan pembebasan pajak, setelah diadakan penelitian dan atau pemeriksaan terhadap objek pajak di lapangan, sepanjang diperlakukan.
- c. Khusus kendaraan bermotor milik pemerintah dibebaskan dari PKB dengan ketentuan:
 1. Instansi yang menguasai dan atau pemakai mengajukan permohonan pembebasan secara tertulis kepada Gubernur dalam hal Kepala Dinas.
 2. Berdasarkan permohonan Kepala Dinas menerbitkan fiskal pembebasan PKB.
- d. Keringanan dan atau pembebasan Pajak Kendaraan bermotor dapat diberikan terhadap objek pajak sebagai berikut:
 1. Kendaraan bermotor milik PMI dibebaskan dari pajak terutang sepanjang dananya dari APBN, kecuali jenis sedan dan sedan station.

2. Mobil pemadam kebakaran diberikan keringanan sebesar 75 % dari pajak terutang.
3. Mobil Ambulance atau Mobil Jenazah diberikan keringanan sebesar 50 % dari pajak terutang.
4. Kendaraan bermotor yang dimiliki oleh lembaga atau yayasan dan bergerak di bidang sosial atau keagamaan kecuali jenis sedan dan sedan station diberikan keringanan sebesar 25 % dari pajak terutang.

11. Tata Cara Pembetulan, Pembatalan, Pengurangan Ketetapan dan Penghapusan atau Pengurangan Sanksi Administrasi

Prosedur Pembetulan, Pembatalan, Pengurangan Ketetapan dan Penghapusan atau Pengurangan Sanksi Administrasi Pajak Kendaraan Bermotor adalah sebagai berikut:

- a. Gubernur dalam hal ini Kepala Dinas karena jabatan atau atas permohonan Wajib Pajak dapat:
 1. Membetulkan SKPD atau SKPDKBT atau STPD yang dalam penerbitannya terdapat kesalahan tertulis, kesalahan hitung dan atau kekeliruan dalam penerapan peraturan perundang-undangan perpajakan daerah.
 2. Membatalkan atau mengurangi ketetapan perpajakan yang tidak benar.
 3. Mengurangi atau menghapuskan sanksi administrasi berupa bunga, denda dan kenaikan pajak yang terutang

dalam hal sanksi tersebut dikenakan karena kekhilapan Wajib Pajak atau bukan karena kesalahan.

- b. Permohonan pembetulan, pembatalan, pengurangan ketetapan dan penghapusan atau pengurangan sanksi administrasi atas SKPD,SKPDKB, SKPDKBT, dan STPD harus disampaikan secara tertulis oleh Wajib Pajak kepada Kepala Dinas selambat-lambatnya 30 hari sejak tanggal diterima SKPD,SKPDKB, SKPDKBT, dan STPD dengan memberikan alasan yang jelas, dan melampirkan identitas diri Wajib Pajak atau kuasanya serta dokumen lain yang diperlukan.
- c. Kepala Dinas paling lambat 3 bulan sejak surat permohonan diterima sudah harus memberikan keputusan.
- d. Apabila setelah lewat waktu 3 bulan Kepala Dinas tidak memberikan keputusan, permohonan pembetulan, pembatalan, pengurangan, ketetapan, dan penghapusan atau pengurangan sanksi administrasi dianggap dikabulkan.

12. Tata Cara Penyelesaian Keberatan

Prosedur penyelesaian Keberatan Pajak Kendaraan Bermotor adalah sebagai berikut:

- a. Wajib Pajak tidak mengajukan keberatan Gubernur dalam hal ini Kepala Dinas terhadap hal-hal sebagai berikut:
 1. Surat Ketetapan Pajak Daerah (SKPD)
 2. Surat Ketetapan Pajak Daerah Kurang Bayar (SKPDKB)

3. Surat Ketetapan Pajak Daerah Kurang Bayar Tambahan (SKPDKBT)
 4. Surat Ketetapan Pajak Daerah Lebih Bayar (SKPDLB)
 5. Surat Ketetapan Pajak Daerah Nihil (SKPDN)
- b. Permohonan Keberatan harus disampaikan secara tertulis dalam bahasa Indonesia paling lama 3 bulan sejak tanggal SKPD, SKPDKB, SKPDKBT, SKBLB, dan SKPDN diterima oleh Wajib Pajak dengan alasan yang jelas, kecuali apabila Wajib Pajak dapat menunjukkan bahwa jangka waktu itu tidak dapat dipenuhi karena keadaan di luar kekuasaannya.
 - c. Kepala Dinas dalam waktu paling lama 12 bulan sejak tanggal surat permohonan keberatan diterima sudah memberi keputusan.
 - d. Apabila setelah lewat 12 bulan, Gubernur dalam hal ini Kepala Dinas tidak memberikan keputusan permohonan keberatan dianggap dikabulkan.
 - e. Wajib Pajak dapat mengajukan banding kepada badan penyelesaian sengketa pajak dalam jangka waktu 3 bulan setelah diterimanya keputusan keberatan.
 - f. Apabila pengajuan keberatan atau banding dikabulkan sebagian atau seluruhnya, kelebihan pembayaran pajak dikembalikan dengan ditambah imbalan bunga sebesar 2 % sebulan paling lama 24 bulan.

13. Tata Cara Pengembalian Kelebihan Pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor.

Prosedur Pengembalian Kelebihan Pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor adalah sebagai berikut:

- a. Wajib Pajak dapat mengajukan permohonan pengembalian kelebihan pembayaran pajak kepada Kepala Dinas, Kepala Dinas dalam jangka waktu paling lama 12 bulan sejak diterimanya permohonan pengembalian kelebihan pembayaran pajak harus memberikan keputusan.
- b. Apabila jangka waktu 12 bulan Kepala Dinas tidak memberikan keputusan permohonan pengembalian kelebihan pembayaran pajak dianggap dikabulkan dan SKPDLB harus diterbitkan dalam waktu paling lama 1 bulan.
- c. Apabila Wajib Pajak mempunyai utang lainnya, kelebihan pembayaran pajak langsung diperhitungkan untuk melunasi terlebih dahulu utang pajak dimaksud.
- d. Pengembalian kelebihan pembayaran pajak dilakukan setelah 2 bulan sejak diterbitkannya SKPDLB, dengan menerbitkan surat perintah membayar kelebihan pajak (SPMKP).
- e. Apabila pengembalian kelebihan pembayaran pajak dilakukan setelah 2 bulan sejak diterbitkan SKPDLB, Kepala Dinas memberikan imbalan bunga sebesar 2 % sebulan atas keterlambatan pembayaran kelebihan pajak.

E. Hambatan Dalam Pembayaran Pajak

Menurut Mardiasmo (2009 : 8) hambatan dalam pembayaran pajak

1. Perlawanan Pasif

Masyarakat enggan (pasif) untuk membayar pajak yang dapat disebabkan antara lain :

- a. Perkembangan intelektual dan moral masyarakat
- b. Sistem perpajakan yang (mungkin) sulit dipahami masyarakat
- c. Sistem kontrol tidak dapat dilakukan atau dilaksanakan dengan baik.

2. Perlawanan Aktif

Perlawanan aktif meliputi semua usaha dan perbuatan yang secara langsung ditujukan kepada fiskus dengan tujuan untuk menghindari pajak. Bentuknya antara lain :

- a. *Tax avoidance*, usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang.
- b. *Tax evasion*, usaha meringankan beban pajak dengan cara melanggar undang-undang (menggelapkan pajak).

F. Pengertian Tunggakan Pajak

Pajak terutang oleh wajib pajak harus dibayar atau dilunasi tepat pada waktunya, pembayaran harus dilakukan di Kas Negara atau kantor yang ditunjuk oleh pemerintah. Untuk memperingankan wajib pajak maka pembayaran pajak dapat diangsur selama satu tahun berjalan. Setelah jumlah pajak yang sesungguhnya terutang diketahui, maka

kekurangannya setelah tahun pajak tersebut belum dilunasi maka timbul tunggakan pajak.

Sedangkan pengertian tunggakan di dalam Kamus Bahasa Indonesia (Hoetomo, 2005 : 563) yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan, Tunggakan adalah angsuran yang belum dibayar atau utang yang masih belum dilunasi pada atau setelah tanggal pengenaan denda.

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa tunggakan pajak timbul apabila wajib pajak tidak melunasi pajaknya saat tanggal jatuh tempo, telah ditegur dan ditagih.

G. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Tunggakan PKB

Penarikan atau pemungutan pajak adalah suatu fungsi yang harus dilaksanakan oleh Negara sebagai suatu fungsi esensial. Tetapi masih ada kendala dalam pemungutan pajak tersebut, yaitu masih banyaknya tunggakan dalam pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor (PKB). Menurut De Langen yang dikutip oleh Bohari, (2010 : 40), ini dipengaruhi oleh:

1. Kesadaran

Kesadaran membayar pajak merupakan salah satu aspek atau bagian kesadaran berwarga negara. Apabila kesadaran berwarga negara tinggi berarti pula moralitas perpajakan adalah juga tinggi. Kesadaran membayar pajak juga dipengaruhi oleh efesiensi dan efektivitas kegiatan pemerintah. Apabila dalam melaksanakan

kegiatan pemerintah atau dalam menggunakan uang banyak terjadi kebocoran, korupsi dan penyelewengan lainnya, maka akan berakibat merosotnya *tex morality* masyarakat.

Menurut Sule dan Saefullah (2005 : 45) Perilaku ini merujuk kepada tingkat keseriusan individu terhadap rencana pencapaian tujuan dari organisasi. Individu yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi cenderung akan memiliki perhatian yang serius terhadap pekerjaan dan oleh karena kerjanya terorganisir dikarenakan perhatiannya tidak bercabang kemana-mana sebaiknya, individu yang tingkat kesadaran rendah maka perhatiannya terhadap pekerjaan relatif kurang dan oleh karenanya kurang terorganisasi dan kurang fokus.

2. Pendapatan

Mengenai prinsip pendapatan mempunyai dua bagian terpisah, tidak hanya dinyatakan bahwa pendapatan yang besar yang harus membayar lebih banyak, tetapi kenyataan juga bahwa mereka yang pendapatan rendah juga harus membayar pajak yang sama pula.

Menurut SAK No. 23 (IAI 2007) Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk aset atau penyelesaian kewajiban dari penyebaran atau produksi barang, pemberian jasa, dan aktivitas pencarian laba lainnya yang merupakan operasi yang utama atau besar yang berkesinambungan selama suatu periode.

Sedangkan menurut *Accounting Principle Board* dikutip oleh Tuanakotta (2003 : 24) pengertian pendapatan adalah pendapatan sebagai *inflow of asset* dalam perusahaan sebagai akibat penjualan barang dan jasa.

3. Kelalaian

Kelalaian merupakan suatu tindakan penolakan pembayaran pajak yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan menolak memenuhi formalitas yang harus dipenuhi oleh Wajib Pajak, sehingga dapat menyebabkan terjadinya tunggakan pajak.

Menurut Hoetomo, (2005 : 304) dalam kamus besar bahasa Indonesia kelalaian berasal dari kata lalai yang berarti kurang hati-hati, tidak mengindahkan. Kelalaian ialah melakukan sesuatu dibawah standar yang ditetapkan oleh aturan atau hukum guna melindungi orang lain yang bertentangan dengan tindakan-tindakan yang tidak beralasan dan berisiko melakukan kesalahan.

Menurut Munir Fuady, syarat suatu perbuatan dapat dianggap sebagai kelalaian adalah sebagai berikut:

1. Adanya suatu perbuatan atau tindakan pengabaian atas sesuatu yang mestinya dilakukan.
2. Tidak dijalankannya kewajiban kehati-hatian.
3. Adanya kerugian bagi orang lain.

4. Adanya hubungan sebab akibat antara perbuatan atau tidak melakukan perbuatan dengan kerugian yang timbul (Kanter dan Sianturi, 2005 : 32).

Adapun asas-asas yang telah dijadikan alas, dasar, sebagai tumpuan untuk menjelaskan suatu permasalahan yang di kemukakan oleh Adam Smith adalah sebagai berikut:

- a. *Equality* (Asas Kepastian)

Asas ini menekankan bahwa pada warga Negara atau wajib tiap Negara seharusnya memberikan sumbangannya kepada negara sesuai dengan kemampuannya.

- b. *Certainty* (Asas Kepastian)

Asas ini menekankan bahwa waji pajak, harus jelas dan pasti tentang waktu, jumlah dan pembayaran pajak.

- c. *Conveniency of Payment* (Asas Menyenangkan)

Pajak seharusnya dipungut pada waktu dengan cara yang paling menyenangkan bagi para wajib pajak.

- d. *Low Cost of Collection* (Asas Efisiensi)

Asas ini menekankan bahwa biaya pemungutan pajak tidak boleh lebih dari hasil pajak yang akan diterima. Pemungutan pajak harus disesuaikan dengan kebutuhan Anggaran Belanja Negara (Bohari, 2010 : 42).

Lazimnya suatu pemungutan pajak itu harus dilandasi dengan asas-asas yang merupakan ukuran untuk menentukan adil atau tidaknya suatu pemungutan pajak.

4. Pelayanan

Pemerintah memberikan pelayanan kepada warganya baik secara perorangan maupun secara kolektif, dan warga negara memberikan kontraprestasi berupa uang dalam bentuk pembayaran pajak kepada pemerintah. Pemberian oleh pemerintah kepada warganya yang dirasakan besar manfaatnya, akan menimbulkan rasa kesadaran yang tinggi untuk mengabdikan kepada negara. Bilamana pemerintah kurang memperhatikan pelayanan yang baik terhadap warganya, maka rakyat akan berkurang juga kesadaran untuk memberikan kontraprestasi kepada negara dalam bentuk pembayaran pajak.

Pelayanan adalah suatu kegiatan ekonomi yang outputnya bukan produk dikonsumsi bersamaan dengan waktu produksi dan memberi nilai tambah (seperti kenikmatan, hiburan, santai, dan sehat) bersifat tidak terwujud (Alma, 2002 : 29).

Secara spesifik pelayanan dibagi kedalam 3 bentuk kategori Moenir, (2002 : 30)

1. Pelayanan dengan lisan
2. Pelayanan dengan tulisan
3. Pelayanan dengan perbuatan

Dengan uraian diatas bahwa pelanggan hanya akan mau menggunakan jasa perusahaan apabila perusahaan yang melayani pelanggan itu dapat memberikan kepuasan dan nilai tepat waktu yang telah ditentukan dan terdapat pula kemudahannya. Supaya layanan dapat memuaskan pelanggan maka petugas yang melayani harus memenuhi empat kriteria pokok yaitu:

- a. Tingkah laku yang sopan
- b. Cara penyampaian sesuatu berkaitan dengan apa yang seharusnya
- c. Diterima oleh orang yang bersangkutan
- d. Waktu penyampaian yang tepat
- e. Keramahtamahan.

5. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses pembinaan serta kemampuan mental seseorang kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi peran dalam menentukan sikap untuk bertindak. Sehingga ada asumsi yang mengatakan bahwa semakin rendah pendidikan seseorang maka semakin tinggi jumlah tunggakan pajak.

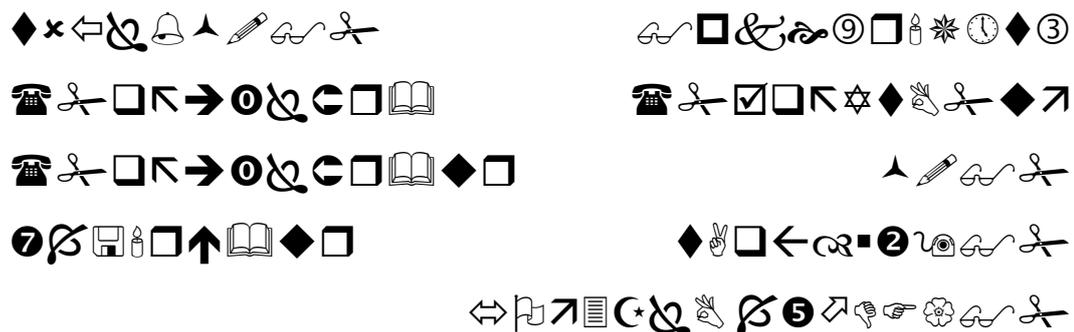
Menurut (Hoetomo, 2005 : 137) Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

H. Pajak Dalam Perspektif Islam

Menurut Gusfahmi (2007 : 23) Pajak dalam Islam dapat dikenakan kepada Wajib Pajak, Pajak ditarik atas dasar pengenaan terhadap Subjek Pajak. Seorang pemimpin dapat mewajibkan kepada rakyatnya untuk membayar Pajak karena mempunyai kewenangan untuk menarik Pajak. Al-Quran mengatur Pajak tentang imbalan keamanan bagi orang nonmuslim yang dipungut oleh pemimpin orang muslim yang disebut jizyah.

Jizyah itu berbeda bila dibandingkan dengan Pajak Daerah, perbedaannya jizyah membayar pajak untuk keamanan dan yang dikenai Wajib Pajak adalah orang non muslim, sedangkan Pajak adalah iuran yang dikenakan atas kepemilikan barang atau pemakaian jasa dan wajib pajak adalah orang muslim dan orang non muslim. Tetapi ada ayat Al-Quran yang bisa dikaitkan dengan Pajak Daerah dari pengertian diatas.

Al-Quran surat An-Nisa' ayat 59:



Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu”*. (Qur'an surat An-Nisa' ayat 59).

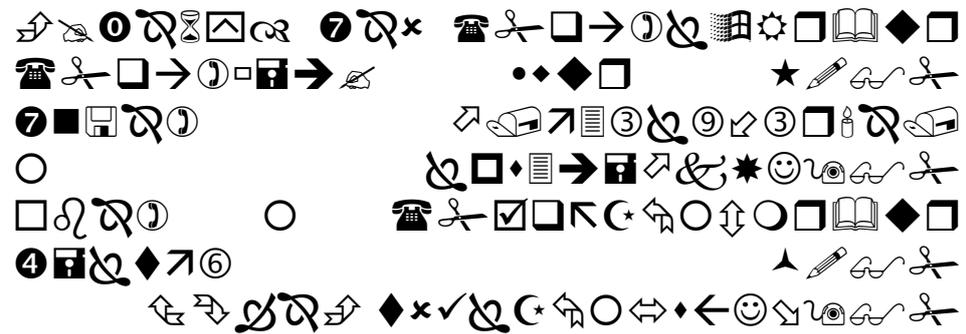
Maksud ayat diatas, sebagai orang yang beriman kita wajib menaati selain kepada Allah dan RasulNya kita wajib menaati ulil amri (pemimpin). Pemimpin disini dapat diartikan pemerintahan yang membawa kearah kebaikan dan kemaslahatan umat. Selama tujuan yang dilakukan oleh pemimpin itu membawa ke arah kebaikan wajib kita taati.

Kemaslahan dapat diartikan sebagai kebaikan penggunaan dana hasil penarikan pajak untuk pembangunan, pendidikan, kesehatan, sarana prasarana umum dan sebagainya. Diukur untuk kehidupan sekarang merupakan fasilitas tersebut sudah menjadi kebutuhan bukan hanya pelengkap saja, kemudian adanya penggunaan tersebut membawa perubahan kearah perbaikan. Sebagai rakyat kita harus menaati peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin, salah satu peraturannya adalah Pajak Daerah.

Pajak Daerah merupakan salah satu peraturan yang menarik iuran kepada rakyat, yang tujuan dari adanya Pajak tersebut adalah untuk kemakmuran, kesejahteraan masyarakat dan tujuan adanya penarikan tersebut juga baik. Perpajakan yang ditetapkan pemerintah melalui Undang-undangnya wajib ditunaikan oleh orang muslim, selama itu untuk kepentingan pembangunan diberbagai bidang dan sektor kehidupan yang dibutuhkan oleh masyarakat secara lebih luas, seperti sarana dan prasarana, pendidikan, kesehatan, transportasi, pertahanan dan keamanan atau bidang-bidang lainnya yang telah ditetapkan bersama.

Alasan kaum muslim menunaikan Pajak yang ditetapkan negara, disamping penunaian kewajiban Zakat, antara lain solidaritas dan tolong menolong. Sesama kaum muslim dan sesama umat manusia dalam kebaikan dan taqwa merupakan kewajiban yang harus terpenuhi.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah:195



Artinya: *Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjauhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*

Atas alasan diatas, maka sah-sah saja adanya dua kewajiban bagi kaum muslim (terutama kaum muslim di Indonesia), yaitu kewajiban dalam menunaikan Zakat dan Pajak sekaligus.

I. Penelitian Terdahulu

Merri Nugraheni (2010) meneliti tentang *Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor pada kantor Dinas Pendapatan kota Pekanbaru*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor adalah faktor kesadaran dan pelayanan jasa.

Sedangkan faktor pendapatan dan jarak tempat tinggal, tidak berpengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.

Taufik (2009) meneliti tentang *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam membayar Pajak Kendaraan Bermotor di Kabupaten Rokan Hilir*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor kesadaran, pendapatan dan pelayanan jasa, berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam membayar Pajak Kendaraan Bermotor.

Dewi Mekar Rezeki (2008) melakukan peneliti tentang *faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) pada kantor Dinas Pendapatan Daerah Tingkat I Bangkinang*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor kesadaran, pendapatan, pelayanan jasa dan kelalaian, berpengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor di Bangkinang.

Vinelia Augustina (2008) melakukan peneliti tentang *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah tunggakan Pajak di Sumatra Utara*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor kesadaran dan pendapatan berpengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak di Sumatra Utara.

Suhaeni (2010) melakukan penelitian tentang *faktor-faktor yang mempengaruhi tunggakan pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan di Kota Pekanbaru*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kesadaran,

pendapatan dan pelayanan jasa, berpengaruh terhadap tunggakan pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan.

J. Pengembangan Hipotesis

Menurut Hoetomo (2005 : 186) Hipotesis penelitian adalah sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau untuk mengutarakan pendapat meskipun kebenarannya belum dibuktikan.

1. Pengaruh faktor kesadaran terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.

Kesadaran merupakan unsur dalam manusia dalam memahami realitas dan bagaimana cara bertindak atau menyikapi terhadap realitas. Kesadaran yang dimiliki oleh manusia kesadaran dalam diri, akan diri sesama, masa silam, dan kemungkinan masa depannya.

Individu yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi cenderung akan memiliki perhatian yang serius terhadap pekerjaan dan oleh karena kerjanya terorganisir dikarenakan perhatiannya tidak bercabang kemana-mana sebaiknya, individu yang tingkat kesadaran rendah maka perhatiannya terhadap pekerjaan relatif kurang dan oleh karenanya kurang terorganisasi dan kurang fokus.

Hipotesis 1(H1) : Kesadaran berpengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.

2. Pengaruh faktor pendapatan terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor .

Pendapatan (penghasilan) mempengaruhi dan membedakan pola sikap dan perilaku seseorang, di dalam masyarakat status sosial membedakan seseorang dimana peranan uang atau harta sangat dominan dalam kehidupan manusia. Keadaan masyarakat yang mayoritasnya berpenghasilan menengah kebawah, banyak membuat masyarakat tidak sanggup untuk membayar pajak.

Hipotesis 2 (H2) : Pendapatan berpengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.

3. Pengaruh faktor kelalaian terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor .

Setiap warga Negara wajib memberikan sumbangan kepada Negara sesuai dengan kemampuannya. Sehingga dapat dikatakan, bahwa masyarakat tidak boleh menolak pembayaran pajak yang telah ditetapkan dan menolak untuk memenuhi formalitas-formalitas yang harus dipenuhi olehnya.

Hipotesis 3 (H3) : Kelalaian berpengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.

4. Pengaruh faktor pelayanan terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor .

Pelayanan adalah suatu usaha membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan barang atau jasa baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta.

Tingkat pelayanan merupakan salah satu faktor rangsangan bagi wajib pajak dalam disiplin membayar pajak, apabila wajib pajak mempunyai dasar atau pengalaman dalam membayar Pajak Kendaraan Bermotor dengan pelayanan yang baik, mudah, cepat dan tidak berbelit-belit, maka tingkat partisipasi pembayaran pajak akan dapat dipertahankan. Sebaliknya apabila pelayanan pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor tersebut buruk, susah, lama, dan berbelit-belit, maka wajib pajak enggan untuk membayar Pajak Kendaraan Bermotor.

Hipotesis 4 (H4) : Pelayanan berpengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.

5. Pengaruh faktor pendidikan terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.

Pendidikan merupakan suatu proses pembinaan serta kemampuan mental seseorang kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi peran dalam menentukan sikap untuk bertindak. Sehingga ada asumsi yang mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin rasional wujud tindakannya.

Hipotesis 5 (H5) : pendidikan berpengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.

6. Pengaruh faktor kesadaran, pendapatan, pelayanan, kelalaian dan pendidikan terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.

Kesadaran merupakan unsur dalam manusia dalam memahami realitas dan bagaimana cara bertindak atau menyikapi terhadap realitas. Individu yang tingkat kesadaran rendah maka perhatiannya terhadap pekerjaan relatif kurang dan oleh karenanya kurang terorganisasi dan kurang fokus.

Pendapatan (penghasilan) mempengaruhi dan membedakan pola sikap dan perilaku seseorang, Keadaan masyarakat yang mayoritasnya pendapatan menengah kebawah, banyak membuat masyarakat tidak sanggup untuk membayar pajak.

Kelalaian merupakan suatu tindakan penolakan pembayaran pajak yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan menolak memenuhi formalitas yang harus dipenuhi oleh Wajib Pajak, sehingga dapat menyebabkan terjadinya tunggakan pajak.

Pelayanan merupakan salah satu faktor rangsangan bagi Wajib Pajak dalam disiplin membayar pajak, apabila pelayanan pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor tersebut buruk, susah, lama, dan berbelit-belit, maka Wajib Pajak enggan untuk membayar Pajak Kendaraan Bermotor.

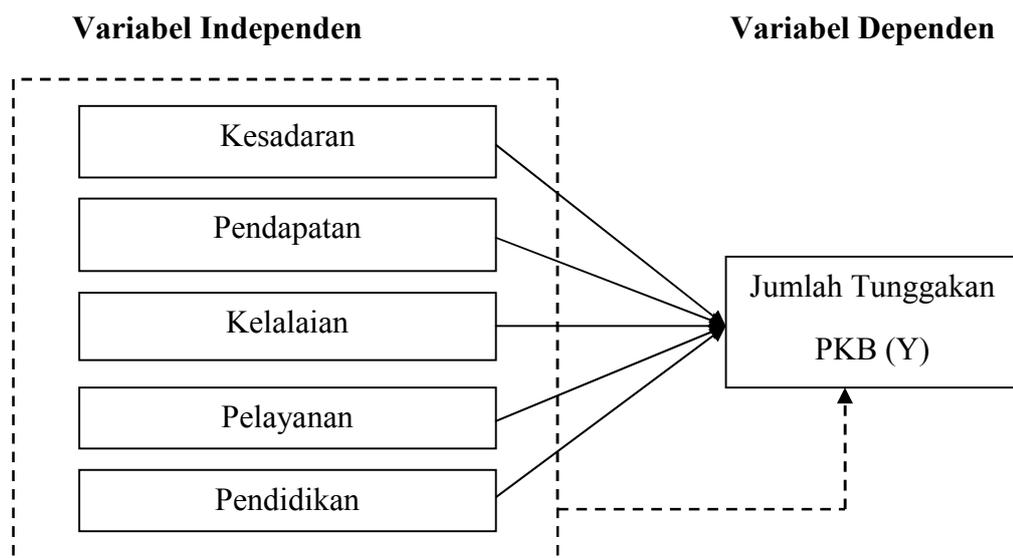
Pendidikan seseorang akan mempengaruhi peran dalam menentukan sikap untuk bertindak. Sehingga ada asumsi yang mengatakan bahwa semakin rendah pendidikan seseorang maka semakin tinggi jumlah tunggakan pajak.

Hipotesis 6 (H6) : kesadaran, pendapatan, kelalaian pelayanan jasa, dan pendidikan berpengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.

K. Model Penelitian

Untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini.

Gambar II



L. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditentukan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₁ : Diduga kesadaran mempengaruhi jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor di Pekanbaru Selatan .

- H₂ : Diduga pendapatan mempengaruhi jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor di Pekanbaru Selatan.
- H₃ : Diduga kelalaian mempengaruhi jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor di Pekanbaru Selatan.
- H₄ : Diduga pelayanan mempengaruhi jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor di Pekanbaru Selatan.
- H₅ : Diduga pendidikan mempengaruhi jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor di Pekanbaru Selatan.
- H₆ : Diduga kesadaran, pendapatan, kelalaian, pelayanan jasa, dan pendidikan mempengaruhi jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor di Pekanbaru Selatan.

M. Variabel Penelitian

untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan topik pembahsanan di atas variabel yang diambil yaitu:

1. Variabel Independen terdiri dari:
 - a. Kesadaran
 - b. Pendapatan
 - c. Kelalaian
 - d. Pelayanan
 - e. Pendidikan
2. Variabel Dependen yaitu jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Propinsi Riau, tepatnya di kantor Dinas Pendapatan Propinsi Riau yang beralamat jalan Jend. Sudirman No. 6 Simpang Tiga Pekanbaru Selatan. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, mulai dari bulan September sampai dengan bulan November 2012.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009 : 90).

Sampel penelitian ini adalah Wajib Pajak Kendaraan Bermotor yang terdaftar pada kantor Dinas Pendapatan Daerah Propinsi Riau Pekanbaru Selatan berdasarkan tahun 2011 yang berjumlah 238.614 Wajib Pajak.

Sedangkan teknik pengambilan sampel secara *random sampling* (acak). Jumlah sampel yang diambil menggunakan rumus Slovin (Umar, 2004 : 146) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e^2 :kelonggaran ketidaktelitian kerana kesalahan dalam pengambilan sampel yang dapat ditoleransi, misalnya 5%.

$$n = \frac{238.614}{1+238.614 \times (0,05)^2}$$

$$n = \frac{238.614}{1+238.614 \times (0,0025)}$$

$$n = \frac{238.614}{597,54}$$

$$n = 399,33 \text{ (400 orang).}$$

Jadi jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian ini berjumlah 400 orang. Alasan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan

5% mempermudah dalam penyebaran dan kembalinya kuesioner penelitian sehingga data yang diperoleh lebih akurat.

C. Jenis Data, Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang harus diolah kembali. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer dikumpulkan secara khusus oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian (Indrianto dan Supomo, 2002 : 73).

Data dalam penelitian ini juga secara lisan yaitu mengenai jumlah Wajib Pajak Kendaraan Bermotor yang terdaftar pada kantor Dinas Pendapatan Daerah Propinsi Riau Pekanbaru Selatan berdasarkan tahun.

Peneliti dengan data primer dapat mengumpulkan data sesuai dengan yang diinginkan. Karena data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dapat dieliminir atau setidaknya dikurangi. Sedangkan jenis data yang digunakan adalah data subyek. Data subyek adalah jenis data yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian (Indrianto dan Supomo, 2002 : 75).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik pendistribusian kuesioner penelitian. Metode survey merupakan metode pengumpulan data primer menggunakan pertanyaan lisan dan tulisan (Indrianto dan Supomo, 2002 : 76). Kuesioner penelitian akan diberi secara langsung kepada Wajib Pajak

yang membayar pajak di Dinas Pendapatan Daerah Propinsi Riau Pekanbaru Selatan. Kuesioner disertai dengan penjelasan dan permohonan responden mengenai tujuan penelitian ini.

D. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel adalah kostruk yang dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai fenomena-fenomena. Penentuan variabel pada dasarnya merupakan konstruksi yaitu upaya mengurangi abstrak sehingga dapat diukur. Definisi operasional adalah konstruk sehingga menjadi variabel yang dapat diukur (Nazir, 2003 : 126).

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dalam penelitian ini adalah jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor ini diukur dengan menggunakan instrument yang dikembangkan oleh Merri (2010), yang mana untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.

Yang mana variabel ini diukur dengan menggunakan Skala Likert, terdiri dari poin 1 sampai 5. Dimana 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = ragu-ragu, 4 = setuju, 5 = sangat setuju.

2. Variabel Independen

Variabel Independen adalah Variabel yang nilainya selalu berubah-ubah tanpa adanya pengaruh dari variabel-variabel lainnya. Adapun variabel independen dalam penelitian ini.

1. Kesadaran

Rendahnya kesadaran masyarakat di dalam membayar pajak sangat mempengaruhi dan menentukan tinggi atau rendahnya pendapatan dari PKB. Maka diperlukan sekali partisipasi masyarakat untuk membayar pajak tepat waktunya.

Adapun indikator dari variabel ini adalah:

- a. Pemerintah harus menjelaskan kepada masyarakat bahwa Pajak Kendaraan Bermotor merupakan tanggung jawab Wajib Pajak.
- b. Pemerintah harus memberikan teguran atau sanksi bagi masyarakat yang melakukan tunggakan baik secara tertulis maupun tidak tertulis.
- c. Pemerintah harus memberikan penyuluhan akan arti pentingnya membayar Pajak Kendaraan Bermotor baik melalui media massa maupun media.
- d. Aparat atau petugas harus senantiasa mendata Wajib Pajak yang melakukan tunggakan dan memberikan kesadaran kepada Wajib Pajak agar tidak melakukan tunggakan.

- e. Pemerintah harus menjelaskan kepada masyarakat bahwa kesadaran masyarakat sangat berperan penting dalam meningkatkan penerimaan pajak.

2. Pendapatan

Keadaan masyarakat yang mayoritas penghasilannya menengah ke bawah, banyak membuat masyarakat tidak sanggup untuk membayar pajak. Maka pajak harus dikenakan kepada orang-orang pribadi yang sebanding dengan pendapatannya untuk membayar pajak tersebut dan sesuai dengan manfaat yang diterimanya dari Negara.

Adapun indikator dari variabel ini adalah:

- a. Pemerintah harus memberikan tarif pajak yang sesuai dengan ukuran objek pajak itu sendiri.
- b. Pemerintah harus segera mungkin mendata masyarakat yang merasa keberatan untuk membayar PKB, yang dalam hal ini di karena pendapatan masyarakat rendah.
- c. Masyarakat merasa keberatan membayar PKB, hal ini karena tarif yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pajak terlalu tinggi.
- d. Perhitungan sederhana dan mudah dimengerti oleh Wajib Pajak sehingga memperkecil kemungkinan Wajib Pajak untuk tidak mampu membayar pajak akibat perhitungan yang terlalu besar.

e. Pemerintah harus mengetahui pendapatan masyarakat Wajib Pajak untuk mengurangi tunggakan PKB.

3. Kelalaian

Setiap warga Negara wajib memberikan sumbangan kepada Negara sesuai dengan kemampuannya. Sehingga dapat dikatakan, bahwa masyarakat tidak boleh menolak pembayaran pajak yang telah ditetapkan dan menolak untuk memenuhi formalitas-formalitas yang harus dipenuhi olehnya.

Adapun indikator dari variabel ini adalah:

1. Bagi Wajib Pajak harus jelas dan pasti tentang waktu, jumlah dan pembayaran pajak yang harus di bayar.
2. Pemerintah harus memberi penyuluhan baik melalui media massa maupun media cetak supaya tidak lupa dalam membayar pajak.
3. Pemerintah harus menindaklanjuti masyarakat yang melakukan tunggakan pajak.
4. Petugas harus melakukan razia supaya masyarakat tidak lalai dalam membayar pajak.
5. Tunggakan tidak akan terjadi apabila Wajib Pajak tidak lalai dalam membayar pajak.

4. Pelayanan

Pelayanan yang baik maka akan menimbulkan kepuasan bagi orang yang dilayani sehingga menghasilkan sebuah

layanan yang prima. Kesadaran masyarakat untuk membayar Pajak Kendaraan Bermotor tepat pada waktunya akan terorganisir dengan baik.

Adapun indikator dari variabel ini adalah:

- a. Para petugas yang melakukan pemungutan pajak harus mempermudah proses pembayaran PKB.
- b. Di dalam melayani masyarakat petugas atau aparatur terkait harus memberikan pelayanan yang baik sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat.
- c. Para petugas yang melakukan pemungutan pajak harus cepat dan tanggap supaya masyarakat yang membayar pajak merasa puas dan nyaman.
- d. Di dalam melayani masyarakat khususnya dalam menerima pengaduan, petugas terkait harus memberikan tanggapan yang baik sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat.
- e. Tunggakan tidak akan terjadi apabila para petugas melayani masyarakat dengan baik dan bersedia menangani keluhan Wajib Pajak.

5. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi peran dalam menentukan sikap untuk bertindak. Sehingga ada asumsi yang mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin rasional wujud tindakannya. Tingkat pendidikan

yang memadai akan memberikan kesadaran yang lebih tinggi dalam berwarga Negara dan memudahkan indentifikasi tujuan-tujuan pembangunan yang bersifat nasional.

Adapun indikator dari variabel ini adalah:

- a. Pemerintah harus memberi penyuluhan tentang pajak kepada masyarakat awam yang pendidikannya rendah.
- b. Pemerintah harus memberi penyuluhan tentang fungsi serta peranan pajak kepada masyarakat, supaya masyarakat semakin sadar dalam membayar pajak.
- c. Pemerintah harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengurangi tunggakan pajak.
- d. Pemerintah harus menjelaskan bahwa pajak yang dibayarkan oleh masyarakat untuk pembangunan daerah.
- e. Tunggakan tidak akan terjadi apabila pendidikan atau pengetahuan masyarakat tentang pajak tinggi.

Variabel-variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang telah digunakan oleh peneliti sebelumnya yang mana untuk mengetahui sejauhmana variabel independan yaitu, kesadaran, pendapatan, pelayanan, kelalaian dan pendidikan mempengaruhi tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.

Yang mana variabel ini diukur dengan menggunakan Skala Likert, terdiri dari poin 1 sampai 5. Dimana 1 = sangat tidak

setuju, 2 = tidak setuju, 3 = ragu-ragu, 4 = setuju, 5 = sangat setuju.

E. Analisis Data

Hasil dari penelitian atau kesimpulan penelitian yang berupa jawaban atau pemecahan masalah penelitian, dibuat berdasarkan proses pengujian data yang meliputi, pemilihan, pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, hasil penelitian tergantung pada kualitas dan data instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Indriyanto dan Supomo, 2002 : 179-180). Untuk itu, dalam penelitian ini digunakan 2 metode pengujian kualitas data sebagai berikut :

1. Uji Kualitas Data

Dalam Uji Kualitas Data ada dua macam, yaitu:

a. Uji Validitas

Uji Validitas yang digunakan adalah dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor setiap konstruksi. Pengujian ini menggunakan *Pearson Corelatiaon*.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu cara untuk melihat apakah alat ukur yang berupa kusioner yang digunakan konstanta atau tidak. Reliabilitas diukur dengan menghitung koefisien *Alpha* (α) dan diuji dengan menggunakan *Cronbach Alpha*. Dimana suatu anstrumen dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien

keandalan atau alpha sebesar (a) $\leq 0,6$, tidak reliabel, (b) 0,6-0,7 *acceptable*, (c) 0,7-0,8 baik (d) $> 0,8$ sangat baik.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Menurut Ghozali (2005 : 91) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, maka dapat dilakukan analisis grafik dan uji statistik lainnya yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji non parametik *kolmogorov-smirnov (K-S)*. Jika signifikan pada uji ini lebih besar dari $\alpha 0.05$ berarti data terdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk menjelaskan kemungkinan terdapat hubungan antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Diasumsikan bahwa masing-masing variabel X tidak saling berkorelasi linear. Sesungguhnya multikolinearitas itu tetap ada pada setiap variabel independen, hanya saja harus dipastikan apakah multikolinearitas yang ada masih dalam batas penerimaan atau tidak. Untuk mendeteksinya, dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat

nilai *variance inflation faktor* (VIF) untuk tiap-tiap variabel independen. Nilai *coffof f* yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah $\text{tolerance} < 0,10$ atau sama dengan nilai $\text{VIF} > 10$.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika ada, berarti terdapat autokorelasi dan model regresi dikatakan baik bila terbebas dari autokorelasi.

Menurut Ghozali (2005 : 98) untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dengan mendeteksi besaran Durbin-Watson dimana: jika angka $D-W > d_l < (k-du)$ berarti tidak terdapat gejala autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakpastian *variance* dari residual satu pengalaman ke pengalaman lain. Sementara itu dalam situasi terdapatnya heteroskedastisitas, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang sama sekali salah karena pengujian t dan F sangat mungkin membesarkan signifikansi statistik dari parameter yang ditaksir, sedangkan konsekuensinya dari autokorelasi adalah nilai t dan F tidak lagi sah dan jika diterapkan akan memberikan

kesimpulan lain yang menyesatkan secara serius mengenai arti statistik dari koefisien regresi yang ditaksir.

F. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji H_1, H_2, H_3, H_4 dan H_5 penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 16. Model regresi linier berganda ini akan dapat dicerminkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

X_1 : Kesadaran

X_2 : Pendapatan

X_3 : Kelalaian

X_4 : Pelayanan

X_5 : Pendidikan

Y : Jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor

e : Residual yang tersentralisasi (error)

a : Konstanta

β : Koefisien regresi

β : Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan maupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila β (+) maka naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan (Priyatno, 2009 : 73).

Untuk memperoleh kesimpulan dari analisis ini maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis yang dilakukan secara menyeluruh atau simultan (Uji F) dan secara parsial (Uji t) yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Secara Parsial (Uji t)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui secara signifikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji parsial dilakukan dengan bantuan uji statistik (Prayatno, 2009 : 83).

Uji t dilakukan dengan dua arah (2 tails), yaitu dengan penelitian tingkat keyakinan sebesar 95% (yaitu tingkat yang merupakan standar keyakinan untuk penelitian bisnis) dan menentukan *level of signifikan* sebesar 5% yang merupakan tingkat signifikansi pengaruh hubungan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dengan *degree of detail* (df) = n-k.

Penentuan penerimaan hipotesis dengan uji t dapat dilakukan berdasarkan tabel t. Nilai t hitung hasil regresi dibandingkan dengan nilai t pada tabel. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial, dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial.

2. Secara Simultan (Uji F)

Untuk menguji variabel independen secara bersamaan digunakan Uji F (F test) dilakukan untuk melakukan apakah model-model pengujian hipotesis yang dilakukan tetap.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Analisis Uji F ini dilakukan untuk membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan tingkat kepercayaan alpha yang ditentukan adalah 5% membandingkan F_{tabel} dengan F_{hitung} yaitu apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $Pvalue < a$, maka H_a diterima. Berarti bahwa variabel independen secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Sebaliknya, apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $Pvalue > a$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasilnya tidak signifikan yang berarti, bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel devenden.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (Priyatno, 2009 : 79). Persentase tersebut menunjukkan seberapa besarnya variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Semakin besar koefisien determinasinya semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya.

Untuk mengetahui variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependennya dapat dilihat dari

koefisien korelasi parsialnya. Variabel independen yang memiliki koefisien korelasi parsial yang paling besar merupakan variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kuesioner dan Demografi

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu secara langsung (*personally administered questionnaires*). Jumlah kuesioner yang disebar adalah sejumlah 400, jumlah kuesioner yang kembali sejumlah 320, dan jumlah kuesioner yang dapat diolah sejumlah 320. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua kuesioner dalam penelitian ini dapat diolah. Adapun tingkat pengembalian kuesioner dapat dilihat pada tabel IV.1 berikut :

Tabel IV.1
Tingkat Pengembalian Kuesioner

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Jumlah kuesioner yang disebar	400	100
2	Jumlah kuesioner yang kembali	320	80

3	Jumlah kuesioner yang tidak kembali	80	20
4	Jumlah kuesioner yang dapat diolah	320	80%

Sumber : Data Olahan Penelitian

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah kuesioner yang disebar adalah berjumlah 400 kuesioner dengan persentase 100%, jumlah kuesioner yang kembali berjumlah 320 kuesioner dengan persentase 80%, dan jumlah kuesioner yang tidak kembali berjumlah 80 kuesioner dengan persentase 20%. Jadi jumlah kuesioner yang dapat diolah sejumlah 320 kuesioner dengan persentase 80%.

Gambaran umum dari hasil responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel IV.2 berikut :

Tabel IV.2
Demografi Responden

Deskripsi	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
-Laki-laki	195	60,94
-Perempuan	125	39,06
Total	320	100
Pendidikan Terakhir		
-SD	20	6,25
-SLTP Sederajat	25	7,81
SMA Sederajat	185	57,81
Sarjana	90	28,13
Total	320	100
Pekerjaan		
PNS	60	18,75
Wiraswasta	135	42,18
Buruh	55	17,19
IRT	70	21,88

Total	320	100
-------	-----	-----

Sumber : Data Olahan Penelitian

B. Analisis Data dan Statistik Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, nilai maksimum dan minimum (Ghozali, 2005 : 90). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan terhadap Wajib Pajak kendaraan bermotor yang terdaftar. Statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada tabel VI. 3 berikut ini :

Tabel IV.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tunggakan PKB	320	12.00	25.00	17.3594	3.06342
Kesadaran	320	11.00	24.00	17.5156	3.17214
Pendapatan	320	10.00	25.00	18.2969	3.40422
Kelalaian	320	12.00	24.00	19.0000	3.04614
Pelayanan	320	10.00	25.00	17.8750	3.52999
Pendidikan	320	7.00	25.00	15.2969	3.60981
Valid N (listwise)	320				

Sumber : Data Olahan SPSS

Data Hasil statistik dapat dilihat bahwa tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor merupakan variabel dependen mempunyai nilai rata-rata jawaban responden adalah 17,36 diperoleh standar deviasi 3,063. Kesadaran dengan nilai rata-rata jawaban responden 17,52 dan diperoleh standar deviasi untuk kesadaran 3,172. Pendapatan dengan nilai rata-rata 18,29 dengan standar deviasi 3,404. Kelalaian diperoleh nilai rata-rata 19,00 dengan standar deviasi 3,046. Pelayanan dengan nilai rata-rata 17,87 diperoleh nilai deviasi 3,529. Sedangkan pendidikan dengan nilai rata-rata 15,29 diperoleh standar deviasi 3,609. Dilihat dari nilai rata-ratanya, variabel kelalaian memiliki rata-rata paling tinggi dibandingkan dengan variabel lain.

C. Analisis data

Sebelum data yang terkumpul dianalisis perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pengujian ini akan menentukan layaknya data untuk dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian yang dilakukan, hasil menunjukkan bahwa seluruh item yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah valid dan reliabel. Oleh karena itu kuesionernya layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian ini. Untuk selanjutnya penelitian membuat rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas seperti dibawah ini.

1. Hasil Uji Validitas Instrument

Uji validitas adalah prosedur pengujian untuk melihat apakah alat ukur yang berupa kuisisioner yang dipakai dapat mengukur dengan cermat atau tidak,

dengan kata lain sejauh mana alat ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.

- a. Hasil uji validitas variabel dependen tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor dapat dilihat dalam tabel IV.4

Tabel IV.4

Hasil Uji Validitas Variabel Dependen Tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	13.45	7.709	.195	.549
Y2	13.75	7.304	.169	.574
Y3	14.11	6.148	.328	.481
Y4	13.64	6.501	.387	.447
Y5	14.48	5.768	.494	.371

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari tabel IV.4 dapat dilihat hasil uji validitas variabel dependen tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor dengan 5 item pertanyaan menunjukkan nilai korelasi yang terendah 0,169, artinya semua item variabel diatas 0,30 berarti memenuhi syarat valid. Maka dapat disimpulkan bahwa tiap item variabel tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor valid.

- b. Hasil Uji Validitas Variabel Kesadaran dapat dilihat dalam tabel IV.5

Tabel IV.5

Hasil Uji Validitas Variabel Kesadaran

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	14.02	7.069	.362	.404
X1.2	13.97	6.802	.397	.379

X1.3	14.09	7.891	.127	.552
X1.4	13.91	7.671	.201	.502
X1.5	14.08	6.718	.342	.410

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari tabel IV.5 dapat dilihat bahwa variabel kesadaran dengan 5 pertanyaan, menunjukkan nilai korelasi terendah 0,127 artinya semua item variabel diatas 0,30 berarti memenuhi syarat valid. Maka dapat disimpulkan bahwa tiap item variabel kesadaran Wajib Pajak valid.

c. Hasil Uji Validitas Variabel Pendapatan dapat dilihat dalam tabel IV.6

Tabel IV.6
Hasil Uji Validitas Variabel Pendapatan

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	15.04	7.391	.389	.611
X2.2	14.71	7.242	.496	.548
X2.3	14.72	7.153	.539	.526
X2.4	14.28	10.226	.202	.670
X2.5	14.42	8.414	.395	.601

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari tabel IV.6 dapat dilihat bahwa variabel pendapatan dengan 5 pertanyaan, menunjukkan nilai korelasi terendah 0,202 artinya semua item variabel diatas 0,30

berarti memenuhi syarat valid. Maka dapat disimpulkan bahwa tiap item variabel pendapatan Wajib Pajak valid.

d. Hasil Uji Validitas Variabel Kelalaian dapat dilihat dalam tabel IV.7

Tabel IV.7
Hasil Uji Validitas Variabel Kelalaian

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X3.1	14.83	6.444	.391	.416
X3.2	15.06	6.830	.391	.427
X3.3	15.56	7.394	.104	.592
X3.4	15.09	6.418	.305	.466
X3.5	15.45	6.111	.337	.444

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari tabel IV.7 dapat dilihat bahwa variabel kelalaian dengan 5 pertanyaan, menunjukkan nilai korelasi terendah 0,104 artinya semua item variabel diatas 0,30 berarti memenuhi syarat valid. Maka dapat disimpulkan bahwa tiap item variabel kelalaian Wajib Pajak valid.

e. Hasil Uji Validitas Variabel Pelayanan dapat dilihat dalam tabel IV.8

Tabel IV.8
Hasil Uji Validitas Variabel Pelayanan

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X4.1	14.20	8.031	.548	.717
X4.2	14.45	7.553	.650	.676
X4.3	14.64	6.971	.750	.633
X4.4	14.36	8.475	.603	.699
X4.5	13.84	11.198	.129	.827

Sumber : **Data Olahan SPSS**

Dari tabel IV.8 dapat dilihat bahwa variabel pelayanan dengan 5 pertanyaan, menunjukkan nilai korelasi terendah 0,129 artinya semua item variabel diatas 0,30 berarti memenuhi syarat valid. Maka dapat disimpulkan bahwa tiap item variabel pelayanan valid.

f. Hasil Uji Validitas Variabel Pendidikan dapat dilihat dalam tabel IV.9

Tabel IV.9
Hasil Uji Validitas Variabel Pendidikan

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X5.1	13.11	9.690	.326	.731
X5.2	12.16	8.596	.572	.635
X5.3	11.59	9.051	.498	.665
X5.4	11.88	7.759	.703	.576
X5.5	12.45	9.528	.332	.731

Sumber : **Data Olahan SPSS**

Dari tabel IV.9 dapat dilihat bahwa variabel pendidikan dengan 5 pertanyaan menunjukkan nilai korelasi terendah 0,326 artinya semua item variabel

diatas 0,30 berarti memenuhi syarat valid. Maka dapat disimpulkan bahwa tiap item variabel pendidikan valid.

2. Hasil Uji Reliabilitas Instrument

Uji reliabilitas adalah pengujian kembali untuk melihat apakah tiap item pertanyaan variabel valid atau tidak. Reliabilitas diukur dengan menghitung koefisien *Alpha* (α) diatas 0,60.

Tabel IV.10

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Reabilitas Instrumen		
Variabel	Cronbach Alpha	Keputusan
Tunggakan PKB	0,729	Baik
kesadaran	0,722	Baik
Pendapatan	0,756	Baik
Kelalaian	0,727	Baik
Pelayanan	0,783	Baik
Pendidikan	0,773	Baik

Sumber : **Data Olahan SPSS**

Dari tabel IV.10 dapat dilihat bahwa hasil uji reliabilitas variabel dependen tunggakan Pajak kendaraan Bermotor dengan nilai *croanbach alpha* adalah 0,729 yang berarti tunggakan Pajak kendaraan Bermotor variabel tersebut reliabel karena memiliki nilai koefisien *alpha* diatas 0,60. Variabel kesadaran dengan nilai *croanbach alpha* adalah 0,722 yang berarti variabel tersebut reliabel karena memiliki nilai koefisien *alpha* diatas 0,60. Pendapatan dengan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,756 yang berarti variabel tersebut reliabel karena memiliki nilai koefisien *alpha* diatas 0,60. Variabel kelalaian dengan nilai *croanbach alpha* adalah 0,727 yang berarti variabel tersebut reliabel karena memiliki nilai koefisien

alpha diatas 0,60. Variabel pelayanan dengan nilai *croanbach alpha* sebesar 0,783 yang berarti variabel tersebut reliabel karena nilai koefisien diatas 0,60, dan variabel pendidikan memiliki nilai *croanbach alpha* sebesar 0,773 yang berarti variabel tersebut reliabel karena memiliki nilai koefisien *alpha* diatas 0,60.

D. Uji Asumsi Klasik

Setelah data yang dapat dianggap valid atau reliabel, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Seluruh data yang terkumpul ditabulasikan sesuai dengan masing – masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diteliti untuk keseluruhan indikator dan variabel tersebut bersifat normal. Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kolmogorof-smirnof*.

Tabel IV.11
Hasil Uji Normalitas K-S-Z Test

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		Tung- gakan PKB	Kesa- Daratan	Pen- dapatan	Kelalaian	Pela- yanan	Pen- didikan
N		320	320	320	320	320	320
Normal Parameters ^a	Mean	17.3594	17.5156	18.2969	19.0000	17.8750	15.2969
	Std. Deviation	3.06342	3.17214	3.40422	3.04614	3.52999	3.60981
Most Extreme Differences	Absolute	.120	.123	.129	.160	.094	.132
	Positive	.120	.116	.086	.069	.067	.071
	Negative	-.067	-.123	-.129	-.160	-.094	-.132
Kolmogorov-Smirnov Z		2.152	2.204	2.309	2.860	1.677	2.368
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.007	.000

a. Test distribution is Normal.						
Sumber : Data Olahan SPSS						

Tabel IV.11 menunjukkan nilai K-S-Z untuk variabel dependent tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor adalah sebesar 2,152 dengan signifikan sebesar 0,000 nilai K-S-Z, untuk variabel kesadaran sebesar 2,204 dengan signifikan sebesar 0,000. Nilai K-S-Z untuk variabel pendapatan adalah sebesar 2,309 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai K-S-Z untuk variabel kelalaian adalah 2,860 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai K-S-Z untuk variabel pelayanan adalah sebesar 1,677 dengan nilai signifikan 0,007. Dan nilai K-S-Z untuk variabel pendidikan adalah sebesar 2,368 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Maka dapat dapat diambil kesimpulan bahwa semua variabel secara statistik telah berdistribusi secara normal dan layak digunakan sebagai data penelitian.

2. Uji Multikolinearitas

Dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antara variabel independen. Model regresi dikatakan bebas Multikolinearitas jika *variance inflation factor* (VIF) disekitar angka 1, dan mempunyai angka tolerance mendekati 1. Jika korelasi antar variabel independen lemah (dibawah 0,5) maka dapat dikatakan bebas multikolinearitas. Hasil Uji multikolinearitas disimpulkan seperti pada tabel IV.12 dibawah ini.

Tabel IV.12
Uji Multikonearitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.407	1.301		2.618	.009
	Kesadaran	.141	.051	.142	2.794	.028
	Pendapatan	.143	.042	.159	3.391	.001
	Kelalaian	.171	.058	.170	2.953	.003
	Pelayanan	.088	.044	.101	2.006	.046
	Pendidikan	.379	.041	.446	9.240	.000

a. Dependent Variable: Tunggakan PKB

Sumber : Data Olahan SPSS

Pada tabel IV. 12 Terlihat bahwa tiap-tiap variabel independen mempunyai nilai tolerance jauh diatas 0,5 (>5%), serta nilai VIF tiap variabel independen adalah kurang dari 10 (VIF < 10). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat Multikolonearitas antara variabel independen dalam regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari besaran nilai *Durbin-Watson* (DW). Kriterianya sebagai berikut:

- a. Jika D-W di bawah -2 berarti tidak ada autokorelasi positif
- b. Jika D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
- c. Jika D-W di atas +2 berarti ada Autokorelasi negatif.

Tabel IV.13

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.621 ^a	.385	.375	2.421	2.133

a. Predictors: (Constant), Pendidikan, Pelayanan, Kesadaran, Pendapatan, Kelalaian

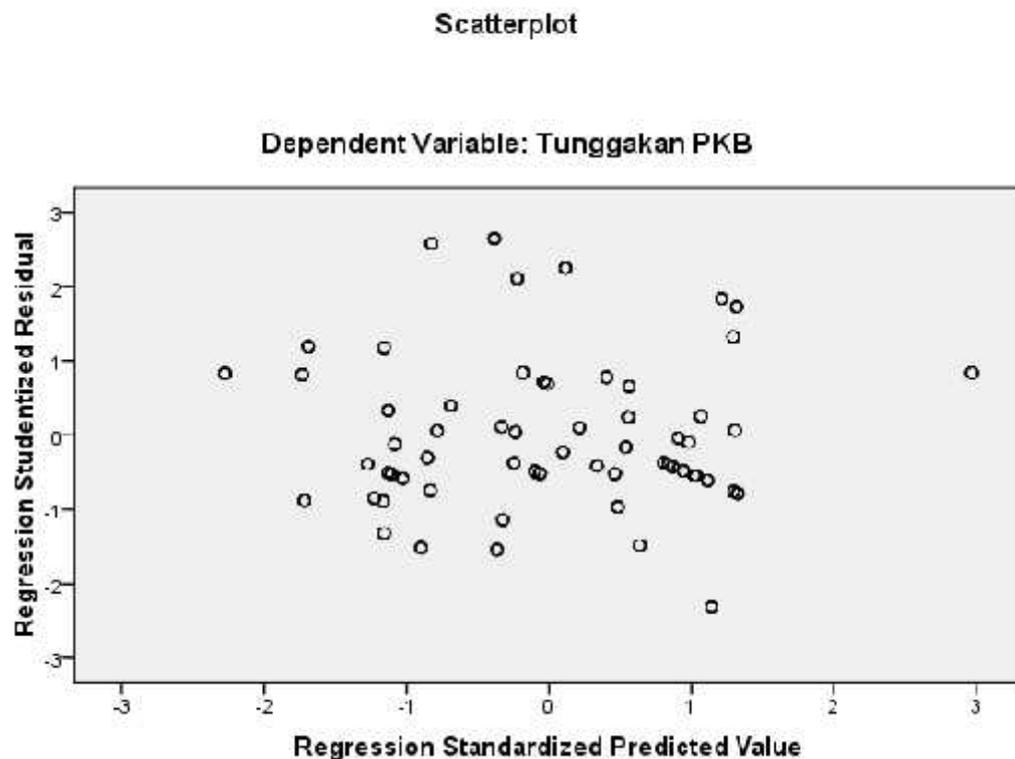
b. Dependent Variable: Tunggakan PKB

Sumber : Data Olahan SPSS

Dari hasil perhitungan tabel IV.13 diatas dapat diketahui bahwa nilai D-W adalah sebesar 2,133, hal ini berarti model regresi diatas ada autokorelasi negatif.

4. Uji Heteroskedastisitas

Gambar IV
Diagram Scatterplot Heterokedastisitas



Sumber : Data olahan SPSS

Dari grafik *Scatterplot*, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik dibawah maupun diatas angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

E. Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan regresi linear, dilakukan dengan menggunakan metode enter, dimana semua variabel dimasukkan untuk mencari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui meregresikan tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor sebagai variabel dependen, dan kesadaran, pendapatan, kelalaian, pelayanan, dan pendidikan sebagai variabel independen. Hasil hipotesis seperti yang tercantum dalam tabel IV.14 dibawah.

Tabel IV.14

Hasil Uji Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.407	1.301		2.618	.009		
	Kesadaran	.141	.051	.142	2.794	.028	.701	1.427
	Pendapatan	.143	.042	.159	3.391	.001	.886	1.129
	Kelalaian	.171	.058	.170	2.953	.003	.589	1.699
	Pelayanan	.088	.044	.101	2.006	.046	.768	1.302
	Pendidikan	.379	.041	.446	9.240	.000	.840	1.191

a. Dependent Variable: Tunggakan PKB

Sumber : Data Olahan SPSS

Persamaan regresi dari hasil perhitungan statistik didapat sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \dots\dots$$

$$Y \text{ (Jumlah Tunggakan PKB)} = 3,407 + 0,141X_1 + 0,143X_2 + 0,171X_3 + 0,088X_4 + 0,379X_5$$

1. Nilai konstanta sebesar 3,407 menyatakan, bahwa jika variabel independen tetap atau bernilai nol maka variabel dependen adalah sebesar 3,407.
2. Harga koefisien $\beta_1 = 0,141$, bearti bahwa apabila nilai kesadaran mengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka variabel dependen akan mengalami kenaikan sebesar 14,1%.
3. Harga koefisien $\beta_2 = 0,143$, bearti bahwa apabila nilai pendapatan mengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel independen lainnya

dianggap tetap, maka variabel dependen akan mengalami kenaikan sebesar 14,3%.

4. Harga koefisien $\beta_3 = 0,171$, bearti bahwa apabila nilai kelalaian mengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka variabel dependen akan mengalami kenaikan sebesar 17,1%.
5. Harga koefisien $\beta_4 = 0,088$, bearti bahwa apabila nilai pelayanan mengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka variabel dependen akan mengalami kenaikan sebesar 8,8%.
6. Harga koefisien $\beta_5 = 0,379$, bearti bahwa apabila nilai pendidikan mengalami kenaikan 1 poin sedangkan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka variabel dependen akan mengalami kenaikan sebesar 37,9%.

F. Pengujian Hipotesis

1. Hasil Uji Regresi Secara Parsial

Penentuan penerimaan hipotesis dengan uji t dapat dilakukan berdasarkan tabel t. Nilai t hitung hasil regresi dibandingkan dengan nilai t pada tabel. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial, dan sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terkait. Dan jika nilai signifikan masing variabel $< 0,05$ maka variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

$$\begin{aligned} t_{\text{tabel}} &= n - k - 1 \\ &= 320 - 5 - 1 \\ &= 314 \end{aligned}$$

$$t_{\text{tabel}} = 1,968$$

H₁: Kesadaran mempunyai pengaruh terhadap tunggakan jumlah Pajak

Kendaraan Bermotor

Berdasarkan tabel IV.14 hasil uji regresi Variabel kesadaran diperoleh nilai koefisien t_{hitung} sebesar $2,794 > t_{\text{tabel}}$ sebesar $1,968$ dengan nilai signifikan sebesar $0,028 < 0,05$ atau 5% maka H₁ diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa kesadaran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Suhaeni (2010), Vinelia Augustina (2008), Dewi Mekar Rezeki (2008) dan Merri Nugraheni (2010) yang menemukan bahwa kesadaran berpengaruh signifikan terhadap tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor. Tingginya kesadaran harus ditumbuhkan dalam menjalankan sistem *self assesment*, karena sistem *self assesment* lebih mengutamakan pada kepatuhan sukarela. Dimana kepatuhan sukarela ini adalah produk dari sikap mental yang didalamnya terkandung proses pembelajaran dan penyadaran secara terus menerus dan aktif. Jadi dengan diterimanya hipotesis kesadaran dapat disimpulkan bahwa kesadaran berpengaruh terhadap tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.

H₂: Pendapatan mempunyai pengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor

Berdasarkan tabel IV.14 hasil uji regresi variabel pengetahuan wajib pajak diperoleh nilai koefisien t_{hitung} sebesar $3,391 > t_{tabel}$ sebesar $1,968$ dengan nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ atau 5% maka H_2 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Taufik (2009) Suhaeni (2010) Vinelia Augustina (2008), dan Dewi Mekar Rezeki (2008) yang menemukan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor. *Self assesment* memberikan kepercayaan kepada wajib pajak dalam menjalankan kewajibannya menghitung, membayar dan melaporkan pajak terutangnya, makin rendah pendapatan wajib pajak maka kemungkinan besar tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor. Keadaan masyarakat yang mayoritasnya berpenghasilan menengah kebawah, banyak membuat masyarakat tidak sanggup untuk membayar pajak.

H₃: Kelalaian mempunyai pengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor

Berdasarkan tabel IV.14 hasil uji regresi variabel kelalaian diperoleh nilai koefisien t_{hitung} sebesar $2,953 > t_{tabel}$ sebesar $1,968$ dengan nilai signifikan $0,003 < 0,05$ atau 5% maka H_3 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa kelalaian (H_3) mempunyai pengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor .

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Suhaeni (2010) dan Dewi Mekar Rezeki (2008). Dimana hasil penelitian menyatakan bahwa ada pengaruh kelalaian terhadap tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor. Kelalaian merupakan suatu tindakan penolakan pembayaran pajak yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan menolak memenuhi formalitas yang harus dipenuhi oleh Wajib Pajak, sehingga dapat menyebabkan terjadinya tunggakan pajak.

H₄: Pelayanan mempunyai pengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor

Berdasarkan tabel IV.14 hasil uji regresi variabel pelayanan diperoleh nilai koefisien t_{hitung} sebesar $2,006 > t_{tabel}$ sebesar 1,968 dengan nilai signifikan $0,046 < 0,05$ atau 5% maka H₄ diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa pelayanan mempunyai pengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Taufik (2009) Suhaeni (2010) dan Dewi Mekar Rezeki (2008) yang menemukan bahwa pelayanan berpengaruh signifikan terhadap tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor. Tingkat keberhasilan *self assesment* salah satunya terletak pada kualitas pelayanan yang diberikan oleh pegawai Dirjen Pajak saat wajib pajak akan menyetor dan melaporkan pajak terutang. apabila pelayanan pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor tersebut buruk, susah, lama, dan berbelit-belit, maka wajib pajak enggan untuk membayar Pajak Kendaraan Bermotor.

H₅: Pendidikan mempunyai pengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor

Berdasarkan tabel IV.14 hasil uji regresi variabel pendidikan diperoleh nilai koefisien t_{hitung} sebesar $9,240 > t_{tabel}$ sebesar $1,968$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ atau 5% maka H_5 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Taufik (2009) yang menemukan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor, dimana pendidikan wajib pajak yang memadai akan menentukan wajib pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakannya dan apabila pendidikan wajib pajak kurang memadai maka wajib pajak enggan dalam menjalankan kewajiban dalam membayar pajak.

2. Hasil Uji Regresi Secara Simultan

Hasil uji secara simultan atau uji F dapat dilihat pada tabel IV.15 dibawah ini :

Tabel IV.15
Hasil Uji F Hitung

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1153.000	5	230.600	39.338	.000 ^a
	Residual	1840.672	314	5.862		
	Total	2993.672	319			

a. Predictors: (Constant), Pendidikan, Pelayanan, Kesadaran, Pendapatan, Kelalaian

b. Dependent Variable: Tunggakan PKB

Sumber : Data Olahan SPSS

$$\begin{aligned}
 F_{\text{tabel}} &= n - k - 1 \\
 &= 320 - 5 - 1 \\
 &= 314 \\
 F_{\text{tabel}} &= 2,24
 \end{aligned}$$

H₆: Kesadaran, Pendapatan, Kelalaian, Pelayanan, Pendidikan mempunyai pengaruh terhadap jumlah Tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor

Berdasarkan tabel IV.14 hasil uji regresi kesadaran, pendapatan, kelalaian, pelayanan dan pendidikan diperoleh nilai koefisien F_{hitung} sebesar $39,338 > F_{\text{tabel}}$ sebesar 2,24 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ atau 5% kesadaran, pendapatan, kelalaian, pelayanan dan pendidikan maka H_1 diterima. Maka model regresi menunjukkan bahwa secara bersama kesadaran, pendapatan, kelalaian, pelayanan dan pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.

3. Koefisien Determinasi

Nilai R (koefisien determinasi) terlihat pada tabel IV.16 dibawah ini :

Tabel IV.16
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.621 ^a	.385	.375	2.421	2.133

a. Predictors: (Constant), Pendidikan, Pelayanan, Kesadaran, Pendapatan, Kelalaian

b. Dependent Variable: Tunggakan PKB

Sumber : Data Olahan SPSS

Tabel diatas menunjukkan nilai rata-rata R sebesar 0,621, berarti hubungan keeratan secara bersama-sama antara variabel dependen dan independen cukup kuat karena R lebih dari 0,5. Nilai R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,385 artinya 38,5% Wajib Pajak yang melakukan tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor dipengaruhi oleh kesadaran, pendapatan, kelalaian, pelayanan, dan pendidikan. Sedangkan sisanya sebesar 61,5% dipengaruhi sebab-sebab lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti faktor jarak tempat tinggal wajib pajak dengan tempat pembayaran pajak, faktor korupsi yang dilakukan oleh pegawai pajak dan faktor-faktor lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sebagaimana telah diuraikan pada Bab I bahwa penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh kesadaran, pendapatan, kelalaian, pelayanan dan pendidikan terhadap tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor pada kantor Dinas Pendapatan Daerah Pekanbaru.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada bagian sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel kesadaran (X1) diperoleh t_{hitung} sebesar $2,794 > t_{tabel}$ sebesar $1,968$ dengan nilai signifikan $0,028 < 0,05$ atau 5% maka H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa kesadaran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.
2. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel pendapatan (X2) diperoleh t_{hitung} sebesar $3,391 > t_{tabel}$ sebesar $1,968$ dengan nilai signifikan $0,001 < 0,05$ atau 5% maka H_2 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor .
3. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel kelalaian (X3) diperoleh t_{hitung} sebesar $2,953 > t_{tabel}$ sebesar $1,968$ dengan nilai signifikan $0,003 < 0,05$

atau 5% maka H_3 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa kelalaian mempunyai pengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.

4. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel pelayanan (X4) diperoleh t_{hitung} sebesar $2,006 > t_{tabel}$ sebesar $1,968$ dengan nilai signifikan $0,046 < 0,05$ atau 5% maka H_4 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa pelayanan mempunyai pengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.
5. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel pendidikan (X5) diperoleh t_{hitung} sebesar $9,240 > t_{tabel}$ sebesar $1,968$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ atau 5% maka H_5 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.
6. Berdasarkan hasil uji simultan diperoleh nilai koefisien F_{hitung} sebesar $39,338 > F_{tabel}$ sebesar $2,24$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ atau 5% maka H_{a6} diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama kesadaran, pendapatan, kelalaian, pelayanan, dan pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor.
7. Faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap jumlah tunggakan Pajak adalah faktor pendidikan yaitu sebesar $9,240$.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut, bagi petugas pajak dan bagi masyarakat umum:

1. Diharapkan kepada masyarakat Wajib Pajak mempunyai rasa kesadaran yang tinggi dalam membayar Pajak Kendaraan Bermotor.
2. Kepada Dinas Pendapatan Daerah Riau agar dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat, agar masyarakat merasa puas dan nyaman terhadap pelayanan yang diberikan.
3. Dispenda perlu meningkatkan pengawasan pemungutan Pajak Kendaraan Bermotor dengan menambah jumlah petugas dilapangan sehingga kebocoran dalam pemungutan pajak dapat dihindari.
4. Dispenda perlu mensosialisasikan Peraturan Daerah yang mengatur tentang Pajak Daerah agar dapat mewujudkan masyarakat yang taat Pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2002. *Manajemen Pemasaran dan Jasa*. AlfaBeta: Bandung.
- Augustina, Vinelia. 2008. Skripsi (*Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah tunggakan pajak di Sumatra Utara*): Medan.
- Bohari. 2010. *Pengantar Hukum Perpajakan*. PT. Raja Grafindo: Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Edisi IV. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Gusfahmi. 2007. *Pajak Menurut Syariah*. Rajawali Pers: Jakarta
- Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Mitra Pelajar: Surabaya.
- Indrianto, Supomo. 2002. *Metode Penelitian*. Andika: Yogyakarta.
- Kanter dan Sianturi. 2002. *Asas-Asas Hukum Pidana di Indonesia dan Penerapannya*. Stora Grafika: Jakarta.
- Mardiasmo. 2009. *Perpajakan*. Edisi Revisi. CV. Andi Offset: Yogyakarta.
- Moenir. 2002. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Nugaheni, Merri. 2010. Skripsi (*Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) pada kantor Dinas Pendapatan Daerah Kota Pekanbaru*) : Pekanbaru.
- Prastowo, Yustinus. 2009. *Panduan Lengkap Pajak*. Raih Asa Sukses: Jakarta.
- Priyatno, Dwi. 2009. *Mandiri Belajar SPSS*. Mediakom: Jakarta.
- Rezeki, Dewi Mekar. 2008. Skripsi (*Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah tunggakan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) di Kota Pekanbaru*): Pekanbaru.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta: Bandung.
- Suhaeni. 2010. Skripsi (*Faktor-faktor yang mempengaruhi tunggakan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) pada kantor Dinas Pendapatan Daerah Tingkat I Bangkinang*): Pekanbaru.

Sule, Ernie Trisnawati dan Saefullah, Kurniawan. 2005. Edisi pertama. *Pengantar Manajemen*. Kencana: Jakarta.

Taufik. 2009. *Skripsi (Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam membayar Pajak Kendaraan Bermotor di Kabupaten Rokan Hilir)*: Pekanbaru.

Tuanakotta, Theodorus. 2003. *Teori Akuntansi*. Selemba Empat: Jakarta.

Umar, Husein. 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Undang – Undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2001 Tentang Pajak Daerah.

Peraturan Daerah Propinsi Riau Nomor 13 Tahun 2002 Tentang Pajak Kendaraan Bermotor.